



**PERBANDINGAN DINAMIKA TRADISI PETIK LAUT
KECAMATAN PANARUKAN KABUPATEN SITUBONDO
DENGAN KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER
TAHUN 1972-2014**

SKRIPSI

Oleh

**Ilham Fajar Diansyah
NIM 090210302029**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**PERBANDINGAN DINAMIKA TRADISI PETIK LAUT
KECAMATAN PANARUKAN KABUPATEN SITUBONDO
DENGAN KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER
TAHUN 1972-2014**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk
menyelesaikan Program Sarjana (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Ilham Fajar Diansyah
NIM 090210302029**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Ayahanda Taopik dan Ibunda Siti Asfiah tercinta yang telah mendoakan dan memberi kasih sayang serta pengorbanan selama ini;
2. Guru-guruku sejak Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi;
3. Kakakku, Nur Rizki Amalia, yang telah banyak membantu selama proses penulisan skripsi ini;
4. Teman-teman seperjuangan yang telah banyak memberikan bantuan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini;
5. Segenap sahabat-sahabatku yang selalu mendukung dan selalu memberi semangat untuk masa depanku;
6. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTTO

Kebudayaan tidak hanya diteruskan melalui garis tegak lurus (anak cucu dan seterusnya), tetapi juga melalui garis mendatar yaitu kepada orang-orang lain disekitar kita (*).



*) Soekmono, R. 1981. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ilham Fajar Diansyah

NIM : 090210302029

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Perbandingan Dinamika Tradisi Petik Laut Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dengan Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 1972-2014” adalah benar-benar hasil karya sendiri. Kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun. Serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 07 Juni 2016

Yang menyatakan,

Ilham Fajar Diansyah
NIM. 090210302029

SKRIPSI

**PERBANDINGAN DINAMIKA TRADISI PETIK LAUT
KECAMATAN PANARUKAN KABUPATEN SITUBONDO
DENGAN KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER
TAHUN 1972-2014**

Oleh

Ilham Fajar Diansyah
NIM 090210302029

Pembimbing:

Dosen pembimbing 1 : Drs. Sumarjono, M.Si.

Dosen pembimbing 2 : Drs. Kayan Swastika, M.Si

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Perbandingan Dinamika Tradisi Petik Laut Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dengan Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 1972-2014” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember Pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 07 Juni 2016

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Sumarjono, M.Si.
NIP. 19580823 198702 1 001

Drs. Kayan Swastika, M.Si
NIP. 19670210 200212 1 002

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Sumarno, M. Pd
NIP. 19522104 198403 1 002

Drs. Marjono, M.Hum
NIP. 19600422 198802 1 001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Prof. Dr. Sunardi, M. Pd
NIP. 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Perbandingan Dinamika Tradisi Petik Laut Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dengan Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 1972-2014; Ilham Fajar Diansyah, 090210302029 ; 2016: 134 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Keanekaragaman budaya daerah merupakan aset nasional yang tidak ternilai harganya, yang membentuk identitas bangsa Indonesia. Salah satunya adalah ungkapan rasa syukur atas hasil laut yang diperoleh nelayan, yang dipresentasikan melalui ritual petik laut. Tradisi petik laut yang telah dilakukan turun-temurun ini memiliki ciri khas di masing-masing wilayah. Wilayah yang dijadikan objek penelitian ini adalah Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo yang merupakan salah satu wilayah di pantai utara Jawa, dan Kecamatan Puger Kabupaten Jember sebagai salah satu wilayah di pantai selatan Jawa. Kedua objek penelitian tersebut dipilih karena sama-sama merupakan wilayah pesisir yang letaknya berada di ujung timur Propinsi Jawa Timur dan jarak antara keduanya relative lebih dekat dibanding wilayah pesisir lainnya di Jawa Timur. Sehingga latar belakang tersebut secara tegas dijelaskan dalam judul penelitian "Perbandingan Dinamika Tradisi Petik Laut Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dengan Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 1972-2014".

Rumusan masalah dalam studi komparatif antara lain: 1) Apa persamaan-persamaan dalam dinamika tradisi petik laut, 2) Apa perbedaan-perbedaan dalam dinamika tradisi petik laut Desa Kilensari dengan Desa Puger. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan dalam dinamika tradisi petik laut di Kecamatan Panarukan dan Kecamatan Puger. Penelitian sejarah ini antara lain menggunakan prosedur penelitian: heuristik, kritik, interpretasi dan histografi dengan sifat penelitian kepustakaan dan sumber lisan secara teori fungsional.

Petik laut di Kecamatan Panarukan dikenal dengan istilah *Gitek*, yang muncul dari cerita rakyat sejak tahun 1875. Sedangkan asal-usul tradisi petik laut di Kecamatan Puger muncul sejak tahun 1911. Persamaan dari hasil perbandingan dinamika yang terjadi pada tradisi petik laut di Kecamatan Panarukan dan Kecamatan Puger antara lain: 1. Tempat dilaksanakannya tradisi petik laut di kedua wilayah tersebut sama-sama berpusat di tepi pantai dan berakhir di tengah laut. 2. Waktu upacara dilaksanakan pada pagi hingga siang hari dengan ritual inti yaitu pelarungan sesaji ke tengah laut. 3. Benda-benda dan alat-alat yang digunakan dalam upacara terdiri dari hasil alam, baik yang sudah diolah atau dimasak maupun yang masih mentah. Benda-benda tersebut diwujudkan dalam bentuk sesaji dan menggunakan alat-alat yang juga berasal dari alam sebagai perantara untuk melarungkannya ke tengah laut. 4. Orang-orang yang terlibat dalam upacara petik laut adalah seluruh masyarakat Kecamatan Panarukan dan Kecamatan Puger.

Sedangkan perbedaan dari perbandingan dinamika yang terjadi pada tradisi petik laut di Kecamatan Panarukan dan Kecamatan Puger antara lain, 1. Pada saat pelarungan sesaji ke tengah laut, di Kecamatan Panarukan tidak didahului dengan mengarak sesaji keliling desa. Sedangkan di Kecamatan Puger sesaji diarak terlebih dahulu keliling desa. 2. Waktu pelaksanaan tradisi petik laut di Kecamatan Panarukan adalah pada saat memasuki musim paceklik. Sedangkan di Kecamatan Puger pada saat bulan suro. 3. Sesaji yang digunakan di Kecamatan Panarukan lebih sedikit jenisnya. Alat yang digunakan sebagai media untuk melarungkan sesaji ke tengah laut adalah berbentuk rakit yang terbuat dari pelepah pohon pisang. Sedangkan di Kecamatan Puger sesaji yang dipersembahkan lebih banyak jenisnya. Sesaji tersebut dilarung dengan menggunakan media berupa jukung atau miniatur perahu yang terbuat dari kayu. 4. Orang-orang yang terlibat langsung atau melakukan upacara petik laut di Kecamatan Panarukan lebih sedikit. Sedangkan di Kecamatan Puger lebih melibatkan banyak orang.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perbandingan Dinamika Tradisi Petik Laut Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dengan Kecamatan Puger Kabupaten Jember tahun 1972-2014”. Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan berbagai pihak.

Penulis pada kesempatan ini menyampaikan terimakasih kepada:

1. Drs. Mohammad Hasan, M. Sc, Ph. D, selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Sunardi, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sukidin, M, Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Jember;
4. Dr. Nurul Umamah, M. Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Jember;
5. Drs. H. Marjono, M. Hum, selaku Ketua Laboratorium Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Jember;
6. Drs. Sumarjono, M Si, selaku Dosen Pembimbing I, Drs Kayan Swastika, M. Si, selaku Dosen Pembimbing II, Drs. Sumarno selaku Dosen Pembahas, dan Drs. Marjono, M. Hum selaku Dosen Penguji yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya guna memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya skripsi ini;
7. Drs. Sumarjono, M. Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
8. Dosen-dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember yang telah berbagai ilmu dan pengalaman selama perkuliahan;

9. Bapak Taopik dan Siti Asfiah, serta keluarga yang telah memberikan motivasi dan doanya demi terselesaikannya skripsi ini;
10. Cinta nieta tercinta yang senantiasa memberikan semangat serta kasih sayangnya dalam hidup ini;
11. Rekan-rekan Sunarko, Holiq, Ardi, Heru, Solihin, Muslim, Tegas, Roby, Ibnul, Zeini, Rendy, Iwan, Angga, Warid, Rengga, dan teman-teman yang lain terima kasih kerana kalian telah banyak membantu;
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 07 Juni 2016

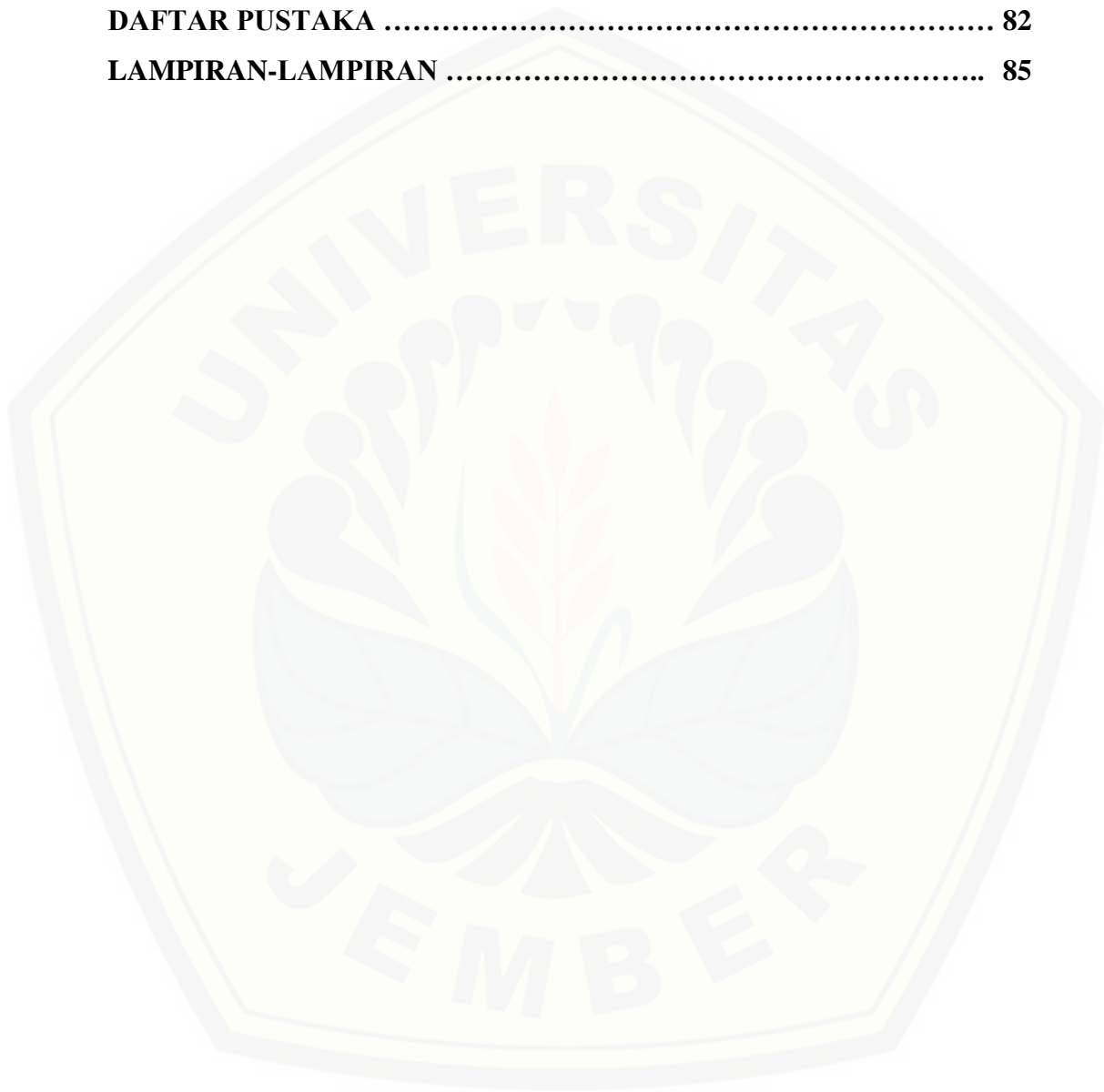
Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN BIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul	5
1.3 Ruang Lingkup	6
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
BAB 3. METODE PENELITIAN	16
3.1 Heuristik	16
3.2 Kritik	18
3.3 Interpretasi	18
3.4 Historiografi	19
BAB 4. KONDISI UMUM DAERAH PENELITIAN	21
4.1 Desa Kilensari Kecamatan Panarukan	21

4.1.1 Kondisi Geografis	21
4.1.2 Kondisi Penduduk	22
4.1.3 Kondisi Sosial Budaya	23
4.1.4 Kondisi Sosial Ekonomi	24
4.2 Desa Puger Kecamatan Puger	27
4.2.1 Kondisi Geografis	27
4.2.2 Kondisi Penduduk	28
4.2.3 Kondisi Sosial Budaya	30
4.2.4 Kondisi Sosial Ekonomi	31
BAB 5. PERSAMAAN DAN PERBEDAAN DINAMIKA TRADISI	
PETIK LAUT DESA KILENSARI DAN DESA PUGER	35
5.1 Asal-usul Tradisi Petik Laut	
Desa Kilensari dan Desa Puger	35
5.1.1 Asal-usul Tradisi Petik Laut Desa Kilensari	35
5.1.2 Asal-usul Tradisi Petik Laut Desa Puger	37
5.2 Persamaan Tradisi Petik Laut	
Desa Kilensari dan Desa Puger	39
5.2.1 Perkembangan Tradisi Petik Laut	39
5.2.1.a Tujuan	40
5.2.1.b Pendanaan	44
5.2.2 Perubahan Tradisi Petik Laut	47
5.2.3 Kestinambungan Tradisi Petik Laut	47
5.3 Perbedaan Tradisi Petik Laut	
Desa Kilensari dan Desa Puger	49
5.3.1 Perkembangan Tradisi Petik Laut	49
5.3.1.a Perlengkapan Ritual	49
5.3.1.b Panitia Penyelenggara dan Peserta	60
5.3.2 Perubahan Tradisi Petik Laut	66
5.3.2.a Waktu Pelaksanaan	66
5.3.2.b Tempat Pelaksanaan	68
5.3.2.c Rangkaian Acara	69

5.3.3 Kestinambungan Tradisi Petik Laut	76
BAB 6. PENUTUP	79
6.1 Kesimpulan	79
6.2 Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	85



DAFTAR TABEL

	Halaman	
Tabel 4.1	Komposisi Penduduk Desa Kilensari	
	Menurut Tingkat Pendidikan	23
Tabel 4.2	Struktur Mata Pencaharian Penduduk Desa Kilensari	
	Menurut Sektor Usaha Tahun 2013-2014	25
Tabel 4.3	Grafik Peningkatan Jumlah Nelayan Desa Kilensari	
	Tahun 2011-2014	26
Tabel 4.4	Tingkat Pendidikan Penduduk	
	Desa Puger Wetan Kecamatan Puger	29
Tabel 4.5	Tingkat Pendidikan Penduduk	
	Desa Puger Kulon Kecamatan Puger	29
Tabel 4.6	Struktur Mata Pencaharian Penduduk	
	Di Desa Puger Wetan	32
Tabel 4.7	Struktur Mata Pencaharian Penduduk	
	Di Desa Puger Kulon	32

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Matrix Penelitian	85
Lampiran B Pedoman Penelusuran / Pengumpulan Sumber Sejarah ...	86
Lampiran C Pedoman Observasi	87
Lampiran D Pedoman Wawancara	88
Lampiran E Data Informan	93
Lampiran F Hasil Wawancara	95
Lampiran G Rute Kirap Keliling Petik Laut Desa Puger Wetan	113
Lampiran H Surat Ijin Penelitian	114
Lampiran I Dokumentasi Penelitian	118

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, dan agama. Semboyan nasional Indonesia, "*Bhinneka tunggal ika*" ("Berbeda-beda tetapi tetap satu"), berarti keberagaman yang membentuk negara. Selain memiliki populasi padat dan wilayah yang luas, Indonesia memiliki wilayah alam yang mendukung tingkat keanekaragaman hayati terbesar kedua di dunia. Keanekaragaman budaya telah banyak mempengaruhi bangsa Indonesia dalam memahami pentingnya budaya bahari. Budaya bahari yaitu cara atau pola pikir sekelompok masyarakat yang menetap di wilayah pesisir dengan memiliki cara pandang tertentu tentang pandangan hidup, bahasa, seni, mata pencaharian, organisasi, pengetahuan dan teknologi. Masyarakat pesisir menganggap bahwa laut merupakan sumber daya untuk kelangsungan, pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat (Martin dan Meliono, 2011:341).

Keanekaragaman budaya daerah merupakan aset bangsa Indonesia yang tidak ternilai harganya. Perbedaan bahasa, agama, dan warna kulit yang menjadi satu dalam jajaran kepulauan nusantara. Hal ini merupakan bukti bahwa bangsa Indonesia sangat menghargai kemajemukan dan harus dilestarikan. Keanekaragaman budaya dapat membedakan antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lainnya. Menurut Kayam (1985:5) keanekaragaman budaya inilah yang turut membentuk identitas bangsa Indonesia yang membedakannya dengan bangsa lain di dunia. Budaya daerah memiliki potensi yang cukup besar dalam pembangunan nasional, apabila budaya daerah tersebut dikembangkan dan dilestarikan maka budaya daerah seperti kesenian, adat kebiasaan atau upacara-upacara ritual akan menjadi aset nasional.

Masyarakat nelayan sebagai komunitas yang berbasis budaya bahari, artinya masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada kekayaan sumber daya laut. Nelayan yang hidupnya menetap di sepanjang wilayah pesisir berusaha melakukan penyesuaian dengan lingkungan agar dapat hidup dengan bantuan teknologi penangkapan ikan. Sebagai komunitas masyarakat yang orientasi

hidupnya ke laut maka kehidupan sosial ekonomi dan pranata-pranata sosial dengan sendirinya telah beradaptasi dengan lingkungan laut (Ariani, 2008:1-2).

Masyarakat pesisir di wilayah Indonesia memiliki cara pandang tertentu terhadap sumber daya laut dan persepsi kelautan. Melalui latar belakang budaya yang dimiliki masyarakat pesisir, muncul suatu tradisi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil laut yang diberikan. Tradisi tersebut lazimnya diwujudkan melalui ritual yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur karena alam melalui sumberdaya laut telah memberikan kelimpahan rejeki dalam kelangsungan hidup masyarakat. Masyarakat yang tinggal di pesisir pulau Jawa memiliki tradisi yang telah dilakukan cukup lama, disebut sebagai ritual petik laut. Pesisir pulau Jawa terbagi menjadi dua wilayah yaitu sebelah utara dan selatan pulau Jawa. Keduanya memiliki karakteristik oceanografi dan karakteristik masyarakat serta budaya yang berbeda, Sehingga tradisi petik laut yang dilakukan juga memiliki perbedaan.

Tradisi petik laut merupakan ritual pengungkapan rasa syukur terhadap Tuhan yang dalam prakteknya diwujudkan pada sosok-sosok penguasa laut seperti Raja Mena, Nabi Khidir dan Nyai Roro Kidul. Rasa syukur tersebut diungkapkan atas hasil laut yang telah diperoleh nelayan selama satu tahun. Tradisi petik laut yang dilaksanakan di daerah pantai utara dan selatan pulau Jawa sudah pernah dibahas dalam penulisan skripsi. Oleh karenanya penulis memiliki keinginan untuk membahasnya dalam sebuah studi komparatif yang merupakan penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Jadi penelitian ini membandingkan persamaan dan perbedaan kebudayaan yang membahas mengenai latar belakang, proses pelaksanaan, serta perbedaan dan persamaan dari tradisi petik laut di pantai utara dan selatan pulau Jawa. Dalam hal ini dipilih Pantai Panarukan Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo sebagai salah satu wilayah pesisir yang ada di sebelah utara pulau Jawa. Karena merupakan wilayah pesisir yang letaknya berada di ujung timur Pulau Jawa. Sedangkan Pantai Puger Desa Puger Kecamatan Puger Kabupaten Jember sebagai salah satu wilayah pesisir

yang ada di sebelah selatan pulau Jawa, dan jarak antara kedua wilayah pesisir tersebut relative lebih dekat.

Masyarakat Desa Kilensari sebagian besar berasal dari etnis dan berlatar belakang budaya Madura. Tradisi petik laut di Desa Kilensari dikenal dengan istilah *gitek*. Petik laut atau upacara *gitek* merupakan suatu upacara kurban yang dilakukan sekali dalam satu tahun oleh masyarakat nelayan di Desa Kilensari Panarukan. Upacara ini ditujukan pada sosok Nabi Khidir yang menurut kepercayaan masyarakat setempat sebagai penjaga lautan. Selain itu upacara ini juga dipersembahkan kepada Raja Mena yakni raja ikan yang dimitoskan oleh masyarakat nelayan. Menurut keyakinan masyarakat Raja Mena merupakan jelmaan dari manusia sakti. Raja Mena dan Nabi Khidir dianggap sebagai sentral kekuatan gaib di lautan. Maksudnya adalah sosok-sosok tersebut merupakan ungkapan dari kepercayaan masyarakat terhadap adanya kekuatan diluar akal pikiran manusia yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia itu sendiri. Sehingga upaya menghormati kekuatan tersebut dilakukan dengan pelarungan sesaji (Wawancara dengan Bapak Erfan Riskafanda, 6 Oktober 2014).

Tradisi petik laut di Kilensari Panarukan memiliki keunikan untuk diteliti karena dalam upacara ini sarat dengan simbol-simbol yang secara antropologis menarik untuk dikaji. Di sisi lain dalam upacara ini terdapat gejala akulturasi budaya pra Islam yang memiliki nilai-nilai budaya Hindu dengan budaya Islam itu sendiri. Selain itu masyarakat juga menyebut tokoh-tokoh pra Islam yang dimitoskan dan dikultuskan oleh masyarakat setempat seperti tokoh Raja Mena, hantu laut dan lain sebagainya. Keunikan lain dalam upacara tradisional ini adalah adanya sesajen-sesajen yang memiliki arti filosofis tersendiri di kalangan masyarakat (Arifin, 1992:2-3).

Masyarakat Desa Puger Desa Kabupaten Jember dapat digolongkan sebagai penduduk yang berdomisili di pesisir pantai. Masyarakat di sana bermata pencaharian sebagai nelayan sehingga keberadaan hidup tergantung sepenuhnya pada hasil laut. Masyarakat nelayan memiliki suatu kepercayaan bahwa laut telah memberikan rejeki untuk mempertahankan hidup, maka pada suatu saat mereka harus memberikan rasa syukur kepada penguasa laut yang telah memberikan hasil

laut yang melimpah. Pada ritual tersebut rasa syukur diwujudkan pemberian persembahan kepada Nyi Roro Kidul yang dipercaya masyarakat Puger sebagai penguasa pantai selatan, disertai dengan suatu harapan masa-masa yang akan datang supaya memberikan hasil panen laut yang lebih baik lagi. Ucapan rasa syukur masyarakat nelayan Desa Puger disebut dengan petik laut atau yang dikenal oleh masyarakat Puger dengan sebutan larung sesaji (Mulyadi, 1995:4)

Tradisi petik laut yang telah dilakukan turun temurun ini dirasa sebagai suatu kegiatan acara ritual yang unik dan menarik sebagai bahan kajian dari sebuah kearifan lokal. Mengingat bahwa pesisir pulau Jawa di sebelah utara dan selatan memiliki karakteristik yang berbeda dari segi geografis dan kultur masyarakatnya. Begitu juga halnya dengan perbedaan yang terdapat di wilayah Panarukan yang terletak di pesisir utara pulau Jawa, dan Pantai Puger yang terletak di sebelah selatan Pulau Jawa.

Berawal dari akulturasi budaya di masing-masing wilayah pesisir tersebut, maka terciptalah sebuah bentuk tradisi dalam suatu ritual adat dalam hal ini adalah ritual petik laut. Meski dikenal dengan berbagai istilah, tetapi tak menghilangkan esensi dari tujuan ritual petik laut itu sendiri, yaitu ungkapan syukur manusia kepada penciptanya atas sumber daya laut yang telah diperoleh.

Alasan peneliti untuk membandingkan yaitu asal-usul tradisi petik laut yang berbeda, perkembangannya, perubahannya, dan kesinambungan tradisi petik laut di dua wilayah yaitu di panarukan dan puger sehingga cara pelaksanaan tradisi petik laut berbeda pula dari tata cara pelaksanaan upacara adat, sesajen yang disajikan dalam upacara petik laut tersebut dan lokasi tempat upacara berlangsung.

Karena merupakan suatu bentuk dari kearifan lokal masyarakat pesisir, maka diharapkan tradisi ini tidak akan kehilangan daya pikat bahkan esensinya ditengah kemajuan zaman. Berdasarkan alasan-alasan di atas, maka penulis merumuskannya dalam judul penelitian “Perbandingan Dinamika Tradisi Petik Laut Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dengan Desa Puger Kecamatan Puger Kabupaten Jember tahun 1972-2014”.

1.2 Penegasan pengertian judul

Penegasan pengertian judul dalam penelitian sangatlah penting, karena dengan adanya penegasan pengertian judul yang jelas maka persoalan yang akan diselidiki tidak akan mengalami penyimpangan dari tujuan yang telah ditetapkan. Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan penafsiran yang sama antara penulis dan pembaca, maka penulis memberikan penegasan dari beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian yang berjudul “Perbandingan dinamika tradisi petik laut Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dengan Desa Puger Kecamatan Puger Kabupaten Jember tahun 1972-2014”. Dalam penelitian ini istilah-istilah yang akan diberikan penegasan adalah perbandingan, dinamika, tradisi dan petik laut.

Depdiknas (1991:87) perbandingan mempunyai pengertian perbedaan selisih dan kesamaan. Perbandingan adalah suatu kegiatan untuk membandingkan mengenai perbedaan maupun persamaan sesuatu hal atau peristiwa. Dalam penelitian ini hal yang dibandingkan adalah persamaan dan perbedaan dinamika tradisi petik laut Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dengan Desa Puger Kecamatan Puger Kabupaten Jember tahun 1972-2014”.

Menurut Kuntowijoyo (dalam Umarul Faruq, 2012:8), dinamika merupakan kekuatan yang dimiliki sekelompok manusia atau masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan, perkembangan, baik berupa penurunan, perulangan dan kesinambungan dalam tata hidup masyarakat. Dalam hal ini dinamika yang akan diteliti adalah perkembangan, perubahan dan kesinambungan apa saja yang terjadi terhadap tradisi petik laut yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kilensari dan Desa Puger selama tahun 1972-2014.

Rendra (1984:3) menjelaskan tradisi ialah kebiasaan yang turun-temurun dalam sebuah masyarakat. Tradisi merupakan kesadaran bersama sebuah masyarakat, yang meliputi segala kompleks kehidupan. Tradisi merupakan alat untuk melayani manusia.

Sparinga (2013) menjelaskan Petik berarti ambil, pungut atau peroleh. “Petik Laut” berarti memetik, mengambil, memungut atau memperoleh hasil laut berupa ikan yang mampu menghidupi masyarakat nelayan dan sekitarnya. Petik

laut berupa pengungkapan dari perasaan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dilakukan secara berkelompok khususnya bagi masyarakat nelayan. Pengungkapan perasaan tersebut diwujudkan dalam bentuk kegiatan tasyakuran sampai dengan tradisi masyarakat secara beramai-ramai melakukan upacara di tengah laut. Hal tersebut sesuai dengan tradisi yang masih hidup di lingkungan masyarakat nelayan sebagai usaha mewarisi tradisi para leluhur.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan “Perbandingan Dinamika Tradisi Petik Laut desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dengan Desa Puger Kecamatan Puger Kabupaten Jember tahun 1972-2014 dalam penelitian ini adalah menguraikan tentang dua dinamika tradisi petik laut di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo yang merupakan salah satu wilayah di pesisir utara Pulau Jawa, dengan tradisi petik laut di Desa Puger Kecamatan Puger Kabupaten Jember sebagai salah satu wilayah di pesisir selatan Pulau Jawa dengan kurun waktu penelitian yaitu tahun 1972-2014. Adapun Perbandingan dinamikanya yang diteliti meliputi asal-usul tradisi petik laut, perkembangan, perubahan dan kesinambungan tradisi petik laut di kedua wilayah tersebut.

1.3 Ruang lingkup

Penentuan ruang lingkup penelitian sangat penting bagi peneliti dengan maksud untuk memberi batasan agar terfokus pada permasalahan yang akan dibahas. Ruang lingkup penelitian ini meliputi ruang lingkup materi, waktu (temporal), tempat (spasial).

Ruang lingkup materi penulis memfokuskan pada kajian sejarah kebudayaan. Lingkup materi dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana asal-usul tradisi petik laut Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dengan Desa Puger Kecamatan Puger Kabupaten Jember (2) Apa persamaan dinamika tradisi petik laut Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dengan Desa Puger Kecamatan Puger Kabupaten Jember (3) Apa perbedaan dinamika tradisi petik laut Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dengan Desa Puger Kecamatan Puger Kabupaten Jember

Lingkup temporal dalam penelitian ini terfokus pada tahun 1972-2014 dengan pertimbangan pada tahun 1972 adalah batas awal penelitian karena pada tahun 1972 merupakan awal dari munculnya dinamika dalam tradisi petik laut di Desa Kilensari Panarukan. Sedangkan tahun 2014 merupakan waktu dilaksanakannya penelitian.

Lingkup spasial atau tempat penelitian ini adalah Desa Kilensari (pantai utara) yang berada di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dan Desa Puger (pantai selatan) yang berada di Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Karena di kedua wilayah tersebut setiap tahunnya selalu diadakan upacara atau tradisi petik laut. Jadi titik focus penelitian ini adalah asal-usul tradisi petik laut di Desa Kilensari dan Desa Puger, persamaan dan perbedaan tradisi petik laut di Desa Kilensari dan Desa Puger.

Peneliti berharap dengan adanya batasan ruang lingkup masalah dapat memperjelas pembaca dalam memahami isi, makna, dan tujuan penelitian ini agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahaminya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apa persamaan dinamika tradisi petik laut Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dengan Desa Puger Kecamatan Puger Kabupaten Jember ?
- 2) Apa perbedaan dinamika tradisi petik laut Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dengan Desa Puger Kecamatan Puger Kabupaten Jember ?

1.5 Tujuan Penelitian

Setiap usaha atau kegiatan tentunya mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan uraian di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mendeskripsikan persamaan dinamika tradisi petik laut Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dengan Desa Puger Kecamatan Puger Kabupaten Jember .
- 2) Mendeskripsikan perbedaan dinamika tradisi petik laut Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dengan Desa Puger Kecamatan Puger Kabupaten Jember .

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan penelitian di atas, maka penulis berharap dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak yang terkait di antaranya.

- 1) Peneliti dan mahasiswa lain, sebagai sarana latihan dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah, latihan berfikir dan memecahkan masalah secara kritis dan logis
- 2) Ilmu pengetahuan terutama bagi ilmu sejarah, dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama berkaitan dengan sejarah lokal yang menyangkut kehidupan masyarakat khususnya masyarakat pesisir dan kebudayaan bahari di pantai utara Jawa yaitu Desa Kilensari dan pantai selatan Jawa yaitu Desa Puger
- 3) Bagi almamater, sebagai salah satu pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu melaksanakan penelitian. Sehingga dapat dijadikan sebagai referensi kajian ilmu pengetahuan dan menerapkan ilmu yang didapat dari kegiatan perkuliahan
- 4) Dinas kebudayaan dan pariwisata, sebagai masukan agar kebudayaan lokal dapat dilestarikan dan dikenal masyarakat luas. Bukan hanya dikenal oleh masyarakat sekitar Desa Kilensari dan Desa Puger saja.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini mengemukakan tentang berbagai pendapat para ahli dan hasil penelitian terdahulu baik berupa buku, skripsi, tesis maupun laporan penelitian lainnya. Tentunya berkaitan dengan masalah, kerangka pemikiran serta teori yang berhubungan dengan perbandingan dinamika tradisi petik laut Desa Kilensari Kecamatan Panarukan dan Desa Puger Kecamatan Puger.

Septiana (2009:4), menjelaskan masyarakat Indonesia secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni masyarakat yang berdomisili di pesisir dan masyarakat yang berdomisili di pedalaman. Letak geografis ini dapat membedakan tradisi masyarakat yang tinggal di pesisir pantai memiliki ciri budaya maritim, sedangkan yang tinggal di pedalaman memiliki ciri budaya agraris. Sosok budaya yang demikian berkaitan dengan sistem mata pencarian hidupnya. Masyarakat yang tinggal di daerah pedalaman pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani atau bercocok tanam. Dalam sistem mata pencaharian ini tentunya mempunyai tradisi yang berhubungan dengan bercocok tanam misalnya adanya acara syukuran dalam rangka menuai padi. Sedangkan pada masyarakat yang tinggal di daerah pesisir mayoritas bermata pencaharian menangkap ikan atau nelayan meskipun tidak menutup kemungkinan ada yang bermata pencaharian selain sebagai nelayan.

Koentjaraningrat (1987:81), mengemukakan sistem religi dalam masyarakat berwujud pikiran-pikiran dan gagasan-gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsep manusia tentang sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (kosmologi), terjadinya alam dan dunia (kosmogoni), tentang jaman akhirat (eskatologi), tentang wujud ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, dewa-dewa, roh jahat, hantu dan makhluk halus lainnya. Dalam penelitian ini menjelaskan cara masyarakat nelayan mempercayai adanya kekuatan dari roh maupun dewa penguasa laut dengan memberikan sesaji yang dikemas sebagaimana keinginan para penguasa laut.

Kusnadi (1992:2), mengemukakan salah satu wujud sistem religi dalam masyarakat khususnya masyarakat pesisir adalah ritual petik laut. Masyarakat

Indonesia yang berdomisili di daerah pedalaman maupun di daerah pesisir, memiliki suatu tradisi ritual yang sudah dilaksanakan secara turun temurun sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan rizkinya pada saat panen raya atau panen laut. Ritual rasa syukur pada setiap daerah berbeda-beda.

Masyarakat pesisir memiliki suatu tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan rezekinya. Seperti halnya masyarakat nelayan yang sampai saat ini masih melestarikannya. Di wilayah pesisir Desa Kilensari dan Desa Puger ritual tersebut memiliki istilah sendiri-sendiri sesuai dengan kondisi masyarakatnya. Di Desa Kilensari (Situbondo) disebut dengan ritual Gitek dan di Desa Puger (Jember) disebut dengan ritual larung sesaji. Ditinjau dari proses pelaksanaannya, tradisi ini mencerminkan tindakan religi karena para pengikut upacara adalah orang-orang yang mempunyai keyakinan tentang adanya alam gaib atau kekuatan supra natural di luar kekuatan manusia. Upacara tersebut dilakukan dengan tujuan mencari kesyukuran dan keuntungan.

Soemardjan (1998:35), menyatakan tradisi merupakan sebuah konsepsi yang dianggap bernilai, dalam suatu komunitas tertentu pada jamannya. Tradisi sering kali diyakini sebagai representasi komitmen moral para anggota komunitas pendukungnya untuk hidup bersama secara damai dan berbudi. Sebagai komitmen moral yang diyakini bernilai, maka menjadi kewajiban bagi setiap anggota untuk memelihara, melestarikan, dan memaknainya dengan cara yang paling baik menurut nilai masyarakat itu sendiri. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi di Desa Kilensari dan Desa Puger menganggap bahwa masyarakatnya menjunjung nilai-nilai yang ada pada tradisi petik laut yang dilaksanakannya.

Hampir setiap kawasan pesisir Indonesia memiliki ritual petik laut dengan nama yang berbeda-beda. Karena petik laut merupakan salah satu dari kearifan lokal masyarakat pesisir, maka tujuan dari ritual petik laut itu sendiri sebenarnya sama yaitu sebagai rasa syukur atas sumberdaya alam yang telah diperoleh di tahun kemarin. Perhitungan tahun yang digunakan dalam hal ini bukan merupakan perhitungan dalam kalender Masehi, melainkan dalam kalender Jawa. Sehingga

dalam menentukan pelaksanaan upacara petik laut ini biasanya dilakukan pada bulan suro.

Koentjaraningrat (1987:98), menjelaskan aktifitas budaya masyarakat nelayan dalam ritual adat petik laut dapat dikategorikan sebagai adat-istiadat masyarakat yang merupakan sub-unsur dari sistem religi dan upacara keagamaan sangat kuat melekat dalam kehidupan masyarakat. Budaya masyarakat yang demikian sulit untuk berubah, perubahan hanya luarnya saja, tetapi pada intinya tidak berubah.

Tradisi petik laut dalam kerangka pemikiran teoritis dapat digolongkan sebagai bentuk dari syukuran, yakni dengan mempertimbangkan asal-usulnya dan tata cara pelaksanaan prosesi tradisi adat tersebut. Penggolongannya termasuk dalam jenis syukuran bersih desa, yakni upacara masyarakat untuk memperoleh kesyukuran dan keuntungan. Atau merupakan upacara bersih desa dari segala macam musibah.

Anderson yang dikutip oleh Septiana (2009:22) bahwa upacara tradisi sebenarnya untuk menciptakan kondisi harmonis antara *makrokosmos* dan *mikrokosmos* seperti yang terdapat dalam tradisi Jawa. *Makrokosmos* adalah alam semesta yang telah memberikan kehidupan kepada *mikrokosmos* (manusia) sehingga yang telah mendapat kecukupan untuk memanfaatkan hidup wajib menyampaikan ucapan syukur kepada makrokosmos melalui bentuk syukuran. Apabila manusia di dalam hidup selalu menghadapi ketidakselarasan dengan alam semesta, maka di dalam kehidupan akan selalu menghadapi gangguan dan hambatan (Anderson dan Septiana, 2009:22).

Untuk mempermudah dalam menganalisis penelitian ini, penulis menggunakan dua pendekatan yaitu, pendekatan antropologi budaya dan antropologi religi. Menurut Pranoto (2010:37) pendekatan dianggap sangat penting dalam metodologi sejarah sebab dari pendekatan yang mengambil sudut pandang tertentu akan menghasilkan kejadian tertentu. Pendekatan antropologi budaya merupakan istilah yang digunakan untuk mengkaji adat istiadat manusia yaitu kajian yang menekankan pada kebudayaan dan masyarakat atau manusia (Keesing, 1999:2).

Pendekatan antropologi budaya pada penelitian ini ditekankan pada hubungan antara kebudayaan dengan masyarakat. Pendekatan antropologi budaya ditujukan untuk memperoleh pengertian tentang prinsip-prinsip dasar kebudayaan manusia dalam kerangka kebudayaan yang hidup pada tataran waktu kekinian (Abdurahman, 2007:28). Pendekatan antropologi budaya dipakai untuk menganalisis bentuk-bentuk aktivitas budaya yang dilakukan oleh masyarakat serta fungsinya terhadap masyarakat.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan antropologi religi yang mempelajari masalah yang berhubungan dengan religi atau agama melalui pendekatan. Bukan mempelajari religi sebagai sistem teologi, akan tetapi studi antropologi terhadap masalah tersebut, dilihat dari gejala manusia terhadap kepercayaan yang di anutnya (*system of belief*) dan gejala batinnya dalam menganut kepercayaan tersebut. Religi atau agama dalam kaitanya dengan sistem interaksi sosial, memiliki pengaruh penting terhadap kegiatan-kegiatan umat manusia (Adimihardja, 1983:49).

Pendekatan antropologi religi ini digunakan untuk melihat unsur-unsur agama di dalam tradisi petik laut di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dan di Desa Puger Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Untuk meneliti tradisi upacara yang berlangsung dikalangan masyarakat harus memiliki empat komponen pokok yang meliputi:

- 1) Tempat upacara
- 2) Saat upacara
- 3) Benda-benda dan alat-alat upacara
- 4) Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara

Dalam pelaksanaanya upacara biasanya disentralisasikan pada suatu tempat yang dianggap memiliki nilai keramat dan kekeramatannya itu diakui oleh masyarakat. Seperti dalam upacara petik laut di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan dan di Desa Puger Kecamatan Puger. Di Desa Kilensari tempat upacara dipusatkan *e penggir sereng* atau di pinggir pantai, sedangkan di Desa Puger dipusatkan di Kantor Kecamatan Puger untuk kemudian di arak menuju pantai untuk dilarungkan ke tengah laut. Dalam upacara petik laut itu semua

kegiatan upacara yang bersifat pokok dan dianggap memiliki nilai-nilai sakral berlangsung di pinggir pantai Desa Kilensari dan kantor Kecamatan Puger. Seperti pada waktu pelepasan gitek istilah petik laut di Desa Kilensari dan larung sesaji di Desa Puger yang mengangkut sesaji untuk di larungkan ke tengah laut.

Saat-saat upacara biasanya dirasakan sebagai saat-saat yang penting bagi masyarakat setempat. Sejajar dengan irama gerak alam semesta. Hal seperti itu terlihat jelas dalam upacara tradisi petik laut di Desa Kilensari dan Desa Puger. Pada upacara ini semua kegiatan masyarakat nelayan tercurahkan pada upacara ini. Mereka selama tiga hari tidak melakukan pencarian ikan ke laut yakni sehari sebelum upacara tradisi petik laut berlangsung, pada saat upacara berlangsung dan sesudah pelaksanaan upacara.

Sebagai tradisi, kegiatan upacara petik laut diadakan setiap menjelang musim ikan dan dilaksanakan pada malam jumat manis bulan rosul. Tentunya pemilihan bulan, hari, dan tanggal penyelenggaraan upacara petik laut memiliki arti yang penting bagi masyarakat, sehingga cukup menarik untuk dikaji dan diteliti. Saat-saat seperti itu dirasakan sebagai saat yang penting bagi masyarakat. Bahaya gaib harus ditolak dan dijaga dengan berbagai upacara. Pada saat seperti itu orang erat berhubungan dengan dunia gaib (Koentjaraningrat 1980: 242).

Elemen lain yang penting dalam upacara tradisi petik laut ialah benda-benda upacara atau sesaji. Benda-benda upacara dalam tradisi petik laut merupakan alat yang dipakai untuk menjalankan upacara keagamaan. Alat-alat itu biasanya berupa wadah (tempat) untuk sesaji, alat-alat kecil rumah tangga, senjata pusaka, dan lain sebagainya. Dalam upacara petik laut di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan ada beberapa benda yang harus ditampilkan dalam upacara seperti gitek atau sampan buatan yang terbuat dari pelepah pohon pisang, kepala sapi jantan yang berwarna hitam, kembang tujuh rupa dan lain sebagainya. Sedangkan di Desa Puger benda-benda yang ditampilkan berupa replika perahu kecil yang di isi sesaji berupa nasi tumpeng dan makanan berupa ayam yang sudah dimasak serta kembang tujuh rupa dan lain sebagainya. Benda-benda yang harus diikut sertakan dalam upacara ini tentunya memiliki makna yang secara antropologis cukup menarik untuk dikaji.

Elemen yang terakhir untuk mengkaji upacara tradisi petik laut ialah orang-orang yang melakukan tradisi upacara. Dalam setiap upacara tradisional orang yang berhak memimpin upacara adalah orang-orang yang terkemuka dalam masyarakat terutama pemuka adat dan agama. Demikian pula dalam upacara petik laut di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan dan Desa Puger Kecamatan Puger yang bertindak sebagai pemimpin upacara adalah tokoh-tokoh yang dianggap memiliki peranan penting dalam hal pengetahuan keagamaan dan kelebihan lainnya. Salah satu contoh orang yang yang disertai membuat gitek atau replika perahu kecil dan seluruh isi sesajen adalah orang yang dituakan oleh masyarakat, tidak setiap anggota masyarakat bias membuatnya. Demikian pula yang memimpin do'a harus kiyai atau tokoh agama.

Upaya untuk mempertajam hasil analisis dari penggunaan pendekatan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis menggunakan teori struktur fungsionalisme dan teori simbolisme. Menurut teori struktur fungsionalisme memiliki makna bahwa masyarakat di pandang sebagai satu sistem dari bagian-bagian saling berhubungan dan ketergantungan satu sama lain setiap bagian tersebut bersifat timbal balik dan saling mempengaruhi terhadap bagian yang lain. Akibat adanya saling ketergantungan itulah terbentuk keseimbangan (*equilibrium*) yang membuat bertahannya suatu sistem di masyarakat (Rahman, 2004:49).

Teori struktural fungsional ini digunakan untuk menganalisis persamaan dan perbedaan yang terkandung di dalam tradisi petik laut di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dengan Desa Puger Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Persamaannya dalam hal ini adalah dari segi tujuan yaitu ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa bahwa telah diberi kemurahan rezeki dari hasil laut dan semoga untuk tahun yang akan datang mendapat limpahan rezeki. Sedangkan perbedaan tradisi petik laut di Desa Kilensari dan Desa Puger adalah dari asal-usul tradisi petik lautnya, perkembangannya, perubahannya dan kesinambungannya.

Teori struktural fungsional melihat keseluruhan dari bentuk perkembangan sebagai suatu kebutuhan bagi sistem budaya. Di Desa Puger menggunakan adat

prosesi manten Jawa sedangkan di Desa Kilensari tidak menggunakan proses yang demikian. Dari segi sesaji juga memiliki perbedaan yaitu jika di Desa Kilensari sesajinya berupa bahan-bahan yang masih mentah misalnya kepala sapi jantan hitam dan ayam putih yang di larungkan menggunakan perahu (Gitek) yang terbuat dari pelepah pisang sedangkan di Desa Puger sesaji berupa bahan-bahan yang telah masak misalnya ayam yang sudah dimasak dan nasi tumpeng yang di larungkan menggunakan replika kapal kecil (jukung kecil).

Dalam teori simbolisme dikenal interaksi simbolik. Menurut Sperber (dalam Pelly; 1994:85), interaksi simbolik mengandung unsur instrumen dari komunikasi sosial dan juga kelengkapan yang lahir dalam mental yang membuat pengalaman manusia lebih bermakna. Esensi simbolisme terletak pada pengakuan sesuatu sebagai pengganti yang lain yang keduanya memiliki hubungan baik dalam bentuk kongkrit ataupun abstrak. Hubungan inilah yang menyebabkan suatu simbol itu muncul dengan kekuatan itu sendiri untuk memulihkan dan menerima efek atau melindungi suatu objek yang memiliki tekanan emosi tinggi. Dengan teori ini maka penulis mencoba menganalisa makna yang dimiliki oleh segala aktivitas budaya yang dilakukan masyarakat Desa Kilensari dan Desa Puger dalam pelaksanaan tradisi petik laut.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan proses berfikir ilmiah dalam rangka menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran pengetahuan. Dalam penulisan karya ilmiah harus menggunakan metode yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Penelitian historis ada empat jenis yaitu 1) Penelitian Sejarah Komparatif, 2) Penelitian Yuridis atau Legal, 3) Penelitian Biografis, 4) Penelitian Bibliografis. Penelitian ini termasuk sejarah komparatif yaitu penilaian dengan metode sejarah dikerjakan untuk membandingkan faktor-faktor dari fenomena-fenomena sejenis pada suatu periode masa lampau. Dalam hal ini, peneliti ingin memperlihatkan unsur-unsur perbedaan dan persamaan dari fenomena-fenomena sejenis (Nazir, 1983:52).

Jika ditinjau, penelitian yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk meneliti hal-hal tradisi, budaya, kesenian. Peneliti ingin mengetahui dan menganalisis tentang persamaan dan perbedaan dinamika tradisi petik laut Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dengan Desa Puger Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

3.1 Heuristik

Langkah awal dalam penelitian ini adalah heuristik. Heuristik adalah upaya untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang terkait masalah yang dikaji. Sumber-sumber sejarah dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu : (1) sumber benda (bangunan, perkakas, senjata), (2) sumber tertulis (dokumen), (3) sumber lisan (hasil wawancara) (Notosusanto, 1971:18).

Sumber yang digunakan dalam penulisan ini adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber informasi yang dapat diperoleh dengan menggunakan sumber lisan yang dilakukan dengan wawancara pada orang atau pihak yang ikut melaksanakan dan mengerti tentang tradisi petik laut. Wawancara dilakukan tidak hanya pada satu orang saja tetapi banyak orang yang memiliki keterkaitan dan memahami tentang tradisi petik laut di Desa Kilensari dan Desa Puger antara lain dengan tokoh masyarakat dan panitia yang ikut

melaksanakan dan memiliki peranan dalam pelaksanaan tradisi petik laut di kedua wilayah tersebut.

Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara, hal ini bertujuan agar wawancara tidak keluar dari data yang dicari dan terarah. Kegiatan wawancara mendalam yang dilakukan terhadap pihak-pihak yang mengetahui tentang tradisi petik laut Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dan Desa Puger Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Adapun pihak-pihak yang diwawancarai diantaranya adalah Bapak Erfan Riskafanda selaku kepala desa Kilensari, Bapak Edy Hariyoko A.Md selaku Kepala Desa Puger Wetan. Beberapa aparatur desa, sesepuh desa seperti Mbah So'od salah satu sesepuh Desa Kilensari, Bapak Joyo Selamat salah satu sesepuh Desa Puger, tokoh masyarakat seperti H. Dahlan yang merupakan salah satu tokoh masyarakat Desa Puger, panitia pelaksanaan petik laut dan masyarakat sekitar di Desa Kilensari dan Desa Puger.

Sebelum melakukan wawancara peneliti melakukan observasi yaitu dengan datang dan mengamati secara langsung lokasi yang dijadikan tempat upacara tradisi petik laut yaitu di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo di daerah pesisir gang 3 tepatnya di TPI (tempat pelelangan ikan). Sedangkan di Desa Puger Kecamatan Puger Kabupaten Jember berlokasi di kantor Kepala desa dan di arak menuju pesisir pantai. Selain itu peneliti juga melakukan observasi langsung pada saat proses pelaksanaan upacara tradisi petik laut.

Sedangkan sumber sekunder dapat diperoleh dengan menggunakan sumber tertulis. Sumber tertulis yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen atau buku-buku yang didapat dari perpustakaan pusat Universitas Jember, Perpustakaan daerah Situbondo, arsip Desa Kilensari dan Desa Puger, laporan-laporan penelitian tentang tradisi petik laut, artikel dari internet serta proposal dari Kepala Desa Kilensari dan Desa Puger yang bebentuk proposal pelaksanaan petik laut yang selalu diadakan setiap tahunnya di Desa Kilensari dan Desa Puger.

3.2 Kritik

Kritik adalah langkah dalam metode penelitian sejarah yang berfungsi untuk menyeleksi atau menyelediki sumber-sumber atau jejak-jejak sejarah baik dari wujud fisik maupun isinya untuk kemudian dijadikan fakta sejarah.

Pada metode sejarah tahapan kritik dibagi menjadi dua yakni kritik ekstern dan kritik intern. Pada tahap kritik ekstern, peneliti akan mengkaji otentisitas (keaslian) sumber-sumber yang ada. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti akan menentukan keaslian sumber dengan berpedoman pada aspek keadaan fisik sumber, bahasa, tahun terbit dan asal-usul (silsilah) sumber itu sendiri. Kritik ekstern dilakukan oleh peneliti kepada orang yang diwawancarai. Biasanya narasumber cenderung lupa atau tidak dapat menyebutkan dengan pasti waktu atau tahun-tahun terjadinya sesuatu hal seperti asal mula atau waktu pertama kalinya dilaksanakan tradisi petik laut.

Peneliti juga berusaha untuk membandingkan sumber yang didapatkan dari wawancara, yaitu membandingkan hasil wawancara antara satu informan dengan informan lainnya. Di samping itu juga dilakukan pengecekan secara berulang-ulang dan membanding-bandingkan antara sumber tertulis dengan fakta yang ada di lapangan. Kritik terhadap hasil dari interview juga dilakukan misalnya dengan melakukan pengecekan keterangan dari narasumber tentang nama tempat atau macam-macam sesaji dengan fakta pada saat pelaksanaan tradisi larung sesaji digelar.

3.3 Interpretasi

Prosedur ketiga setelah melakukan kritik adalah interpretasi yaitu upaya menetapkan makna dan saling hubungan antara fakta-fakta yang telah berhasil dihimpun peneliti. Fakta sejarah yang ada dihubungkan dan dikaitkan satu sama lain. Sehingga antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya menjadi rangkaian yang harmonis dan masuk akal. Peneliti menyusun fakta-fakta dari sumber sejarah yang sudah diperoleh secara kronologis, menghubungkan antara fakta satu dengan fakta lainnya sehingga memperoleh kesimpulan yang objektif dengan berdasarkan pada aspek pembahasan yaitu apa persamaan dan perbedaan

dinamika tradisi petik laut Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dengan Desa Puger Kecamatan Puger Kabupaten Jember tahun 2000-2014. Dalam interpretasi ini yang dilakukan penulis yaitu membandingkan dan menghubungkan makna dari fakta-fakta yang kemudian dirangkai dan saling dihubungkan secara kronologis sehingga menjadi suatu kisah sejarah yang relevan.

3.4 Historiografi

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah historiografi. Menurut Abdurrahman (2007:76), Historiografi adalah cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Historiografi yang merupakan tahap penulisan untuk merekonstruksi peristiwa yang benar-benar terjadi melalui hasil kritik dan interpretasi secara analitis dan kronologis menjadi kisah yang selaras.

Oleh karena itu pada langkah terakhir ini, peneliti menyusun hasil interpretasi data yang didapat menjadi sebuah cerita sejarah yang kronologis dan sistematis dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi yang terdiri dari 6 (enam) bab. Dalam setiap babnya memuat inti persoalan yang dikaji dalam penelitian ini antara lain:

Bab 1 Pendahuluan: Berisi latar belakang pemilihan judul penelitian yaitu alasan dipilih tradisi petik laut karena merupakan tradisi masyarakat pesisir di Indonesia yang umumnya sampai saat ini masih tetap dilaksanakan. Dipilih wilayah penelitian Desa Kilensari Kabupaten Situbondo dan Desa Puger Kabupaten Jember sebagai salah satu perwakilan wilayah pesisir yang berada di pantai utara dan selatan Pulau Jawa, dan kedua daerah tersebut jaraknya relative berdekatan. Sehingga dirumuskan masalah dalam penelitian ini antara lain bagaimana asal-usul tradisi petik laut digelar di kedua wilayah tersebut, bagaimana persamaan dan perbedaan dinamika yang terjadi dalam tradisi petik laut di kedua wilayah tersebut.

Bab 2 Tinjauan Pustaka: Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya dan antropologi religi untuk melihat unsur-unsur tradisi dan agama dalam pelaksanaan ritual petik laut. Unsur-unsur tersebut antara lain: tempat upacara, waktu upacara, benda dan peralatan yang digunakan dalam upacara dan orang-orang yang mengikuti serta pemimpin upacara petik laut. Sedangkan teori yang dipakai yaitu teori struktural fungsional dan teori simbolisme. Untuk melihat persamaan dan perbedaan serta dinamika yang terjadi dalam tradisi petik laut yang dilaksanakan di wilayah Desa Kilensari dan Desa Puger.

Bab 3 Metode Penelitian: Karena merupakan penelitian sejarah sehingga peneliti harus lebih peka terhadap tahap kritik terhadap sumber data yang diperoleh dan terhadap hasil interview yang dilakukan kepada narasumber. Sehingga hasil penelitian dapat lebih akurat sesuai fakta yang terjadi di lapangan.

Bab 4 Kondisi Umum Daerah Penelitian: Berisi gambaran umum mengenai wilayah penelitian, kondisi sosial ekonomi masyarakat dalam kehidupannya sebagai komunitas pesisir di dua wilayah yang berbeda yaitu Desa Kilensari Kabupaten Situbondo dan Desa Puger Kabupaten Jember.

Bab 5 Persamaan dan Perbedaan Dinamika Tradisi Petik Laut Desa Kilensari dan Desa Puger: Merupakan inti dari isi penelitian ini. Menjelaskan asal-usul adanya tradisi petik laut di Desa Kilensari dan Desa Puger. Kemudian menganalisa persamaan dan perbedaan yang terjadi dalam dinamika tradisi petik laut yang terjadi di kedua wilayah tersebut.

Bab 6 Penutup: Berisi kesimpulan dan saran dari penelitian ini yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau pertimbangan terhadap pihak-pihak terkait khususnya yang berhubungan langsung dengan pelaksanaan tradisi petik laut di Desa Kilensari Kabupaten Situbondo dan Desa Puger Kabupaten Jember.

BAB. 4 KONDISI UMUM DAERAH PENELITIAN

Setiap wilayah khususnya wilayah pesisir di Indonesia memiliki ciri dan karakteristik berbeda-beda. Baik dilihat dari kondisi geografis maupun kondisi masyarakatnya. Sehingga dari keduanya mempengaruhi tata cara pelaksanaan tradisi petik laut khususnya di Desa Kilensari dan Desa Puger yang menjadi fokus wilayah dalam penelitian ini.

4.1 Desa Kilensari Kecamatan Panarukan

4.1.1 Kondisi Geografis

Luas Kecamatan Panarukan sekitar 5.455 Ha. Kecamatan Panarukan terdiri dari delapan desa diantaranya Wringin Anom, Sumber Kolak, Tribungan, Paowan, Peleyan, Alasmalang, Duwet, Gelung dan Kilensari. Desa Kilensari merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo. Luas Desa Kilensari adalah 390 Ha, dengan jumlah penduduk sebesar 14.194 jiwa. Batas-batas wilayah Desa Kilensari adalah:

- a. Sebelah Utara : Selat Madura.
- b. Sebelah Selatan: Desa Kendit wilayah Kecamatan Kendit.
- c. Sebelah Barat : Desa Klatakan wilayah Kecamatan Kendit.
- d. Sebelah Timur : Desa Wringin Anom wilayah Kecamatan Panarukan.

Desa Kilensari berada pada posisi 2,5 Km dari ibukota Kabupaten. Secara geografis Desa Kilensari berada pada ketinggian 3 meter diatas permukaan laut. Desa Kilensari terdiri dari beberapa dusun yaitu Dusun Karang sari, Dusun Bataan, Dusun Pesisir, Dusun Tanah Anyar, Dusun Somangkaan, dan Dusun Bandengan. (Profil Desa Kilensari, 2014).

Gambaran kondisi geografis wilayah Desa Kilensari tersebut turut berpengaruh terhadap bagaimana masyarakat pesisirnya melaksanakan tradisi petik laut. Desa Kilensari berbatasan dengan Selat Madura yang berada di sebelah utara Pulau Jawa maka kearifan lokal masyarakatnya dipengaruhi oleh budaya Madura. Karena sebagian besar penduduk pendatang di wilayah Desa Kilensari merupakan penduduk asli dari Pulau Madura dan sekitarnya.

4.1.2 Kondisi Penduduk

Jumlah penduduk Desa Kilensari sebanyak 14.194 jiwa. Dengan perincian 6.998 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 7.196 jiwa berjenis kelamin perempuan. Jumlah kepala keluarga (KK) seluruhnya sebanyak 4.645 kk. Tingginya jumlah penduduk Desa Kilensari tersebut juga banyak disebabkan oleh banyaknya pendatang dari luar pulau Jawa atau luar kota Situbondo untuk berdagang. Hal ini dikarenakan wilayah Desa Kilensari memiliki Pelabuhan Pantai Panarukan yang telah aktif sejak zaman kolonial Belanda dan menjadi salah satu pusat perdagangan di ujung timur Pulau Jawa.

Pembangunan Pelabuhan Panarukan yang dilakukan oleh Belanda merupakan salah satu faktor pendorong migrasi penduduk dari luar Kabupaten Situbondo terutama yang berasal dari Pulau Madura yang notabene letaknya sangat dekat dengan Pulau Jawa. Karena jumlah masyarakat lokal di sekitar Pelabuhan Panarukan tergolong sedikit. Selain itu faktor pendorong lainnya adalah karakteristik Pulau Madura yang pada waktu musim kemarau wilayahnya sangat gersang dan lahannya tidak dapat ditanami sehingga mendorong penduduknya untuk mencari pekerjaan di Pulau Jawa.

Kedatangan orang-orang dari Pulau Madura ini ke wilayah Desa Kilensari menyebabkan sebagian besar penduduknya adalah etnis Madura. Bahkan sebelum tahun 1990-an sulit menemukan warga Desa Kilensari yang dapat berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik. Karena pada masa-masa itu meskipun sudah banyak terdapat fasilitas pendidikan di wilayah Desa Kilensari namun kesadaran masyarakat saat itu akan pentingnya pendidikan masih kurang. Banyak orang tua beranggapan bahwa bisa membaca, menulis dan mengaji sudah cukup sebagai bekal hidup.

Sedangkan jika ditinjau dari tingkat pendidikan, penduduk Desa Kilensari terdiri dari beberapa tingkatan pendidikan. Berikut tabel komposisi tingkat pendidikan penduduk Desa Kilensari.

Tabel 4.1 Komposisi Penduduk Desa Kilensari Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
1	Penduduk usia 10 tahun keatas yang buta huruf	1.332
2	Penduduk yang tidak tamat SD/ sederajat	835
3	Penduduk yang tamat SD/ sederajat	4.375
4	Penduduk tamat SLTP/ sederajat	2.807
5	Penduduk tamat SLTA/ sederajat	1.979
6	Penduduk tamat D-1	37
7	Penduduk tamat D-2	63
8	Penduduk tamat D-3	54
9	Penduduk tamat S-1	315
10	Penduduk tamat S-2	8
Jumlah		11.805 orang

Sumber Data: Profil Desa Kilensari 2014

Berdasarkan tabel komposisi tingkat pendidikan penduduk di Desa Kilensari tersebut, menunjukkan bahwa masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat sehingga menyebabkan terbatasnya kemampuan masyarakat untuk memilih alternatif profesi di wilayahnya. Jika disesuaikan dengan potensi wilayah Desa Kilensari di bidang perikanan, profesi nelayan cukup menjanjikan dan merupakan alternatif utama masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga makin meningkatnya jumlah nelayan di Desa Kilensari makin menguatkan juga budaya pesisir dalam kehidupan masyarakatnya. Salah satunya adalah tradisi petik laut yang masih dijaga kelestariannya sampai saat ini.

4.1.3 Kondisi Sosial Budaya

Penduduk Desa Kilensari terdiri dari beberapa etnis yaitu Madura, Jawa, Arab, dan Cina. Diantara etnis tersebut yang paling dominan adalah etnis Madura. Menurut penjelasan Bapak Erfan Riskafanda, perkembangan jumlah penduduk dipengaruhi oleh jumlah migrasi yang dilakukan oleh orang Madura yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi. Tujuan migrasi adalah mencari penghidupan

yang lebih layak. Sesuai potensi daerah Kilensari sebagai tujuan migrasi, maka sebagian besar para pelaku migrasi ini bekerja sebagai nelayan.

Dalam komunikasi sehari-hari sebagian besar penduduk menggunakan bahasa Madura. Karena faktor jumlah etnis Madura yang dominan, sehingga etnis lain ikut larut didalamnya. Maka jadilah bahasa Madura sebagai bahasa sehari-hari di wilayah Desa Kilensari, yang ternyata juga memberikan pengaruh ikatan kultural yang kuat terhadap tanah leluhur mereka yaitu Pulau Madura (Wawancara dengan Bapak Erfan Riskafanda, 6 Oktober 2014).

Bahasa yang dominan digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Kilensari adalah bahasa Madura. Begitu kentalnya pengaruh budaya etnis Madura sehingga dalam pelaksanaan tradisi petik laut di Desa Kilensari juga sedikit banyak dipengaruhi budaya Madura. Salah satu contohnya adalah macopat yang biasanya ditampilkan sebagai hiburan dalam pelaksanaan tradisi petik laut.

4.1.4 Kondisi Sosial Ekonomi

Kehidupan sosial ekonomi di daerah karesidenan Besuki termasuk Desa Kilensari pada awal abad ke-20 terdiri atas kumpulan desa-desa yang masih memiliki corak yang masih berkembang seperti sekarang. Mayoritas penduduknya bergerak dalam batas-batas lingkungan desa. Rumah tangga desa wilayah karesidenan Besuki merupakan suatu masyarakat kecil yang lemah. Adat menguasai tingkah laku manusia, sehingga kehidupan semacam ini tidak member kesempatan bagi perkembangan suatu kepribadian yang kuat pada individu masyarakatnya. Seiring perkembangan zaman, dan perubahan pola pikir masyarakat yang berorientasi pada peningkatan taraf hidup maka mulailah gelombang migrasi datang mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Kilensari (Arifin, 1992:135).

Pada dasarnya jenis mata pencaharian penduduk Desa Kilensari ada empat yaitu sektor pertanian, sektor perikanan, pekerja di sektor jasa/perdagangan, dan pekerja di sektor industri. Rendahnya tingkat pendidikan penduduk Desa Kilensari membuat sebagian besar masyarakat memilih bekerja sebagai nelayan karena sektor perikanan merupakan alternatif mata pencaharian

yang sesuai dengan potensi laut yang dimiliki wilayah Kilensari. Struktur mata pencaharian penduduk Desa Kilensari dapat dilihat pada tabel berikut ini.

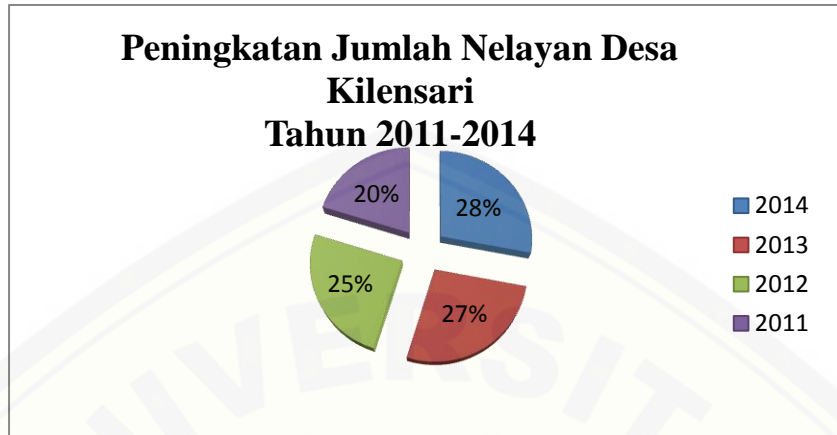
**Tabel 4.2 Struktur Mata Pencaharian Penduduk Desa Kilensari
Menurut Sektor Usaha Tahun 2013-2014**

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (orang)
A. Sektor pertanian	
1. Petani	285
2. Buruh tani	459
3. Pemilik usaha pertanian	10
B. Sektor perikanan	
1. Nelayan	2.917
2. Pemilik usaha perikanan	75
3. Buruh usaha perikanan	427
C. Sektor dibidang jasa	
1. Pemilik usaha warung, rumah makan dan restoran	80
2. Pegawai negeri sipil	255
3. TNI	3
4. POLRI	6
5. Dokter swasta	1
6. Bidan swasta	4
7. Perawat swasta	3
8. Guru swasta	22
9. Pembantu rumah tangga	165
10. Sopir	50
D. Sektor Industri	
1. Pengarajin industri rumah tangga	81
Jumlah	4.411 orang

Sumber: Data Profil Desa Kilensari 2014

Profesi nelayan lebih banyak dipilih oleh masyarakat Desa Kilensari, peningkatan jumlah nelayan pada tahun 2011-2014 sebesar 39% dapat dilihat dalam grafik berikut:

**Tabel 4.3 Grafik Peningkatan Jumlah Nelayan Desa Kilensari
Tahun 2011-2014**



Sumber: Data Profil Desa Kilensari 2014

Peningkatan jumlah nelayan di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan setiap tahunnya berkisar 39% dalam rentang waktu tahun 2011-2014. Hal ini disebabkan banyaknya masyarakat usia produktif memilih untuk bekerja sebagai nelayan dari pada meneruskan pendidikan yang lebih tinggi. (Sumber Data: Profil Desa Kilensari 2011-2014).

Desa Kilensari merupakan desa yang mempunyai wilayah lautan. Sehingga profesi masyarakatnya sebagian besar adalah nelayan dan profesi lainnya yang masih bergerak dalam sektor perikanan baik yang memiliki status sebagai pemilik usaha perikanan maupun berstatus buruh usaha perikanan. Peningkatan jumlah masyarakat yang bekerja sebagai nelayan dalam setiap tahunnya, berdampak pada makin kuatnya pengaruh budaya pesisir dalam kehidupan sosial mereka. Selain itu meningkatnya jumlah nelayan di Desa Kilensari menunjukkan besarnya potensi kelautan di wilayah tersebut yang mampu menarik minat masyarakat bahkan dari luar wilayah Desa Kilensari untuk bekerja di bidang perikanan.

Masyarakat nelayan di Desaa Kilensari dibagi dalam empat kelompok, yaitu juragan darat, juragan laut, pandega dan lecenan. Juragan darat adalah orang yang mempunyai perahu. Juragan laut bertugas dalam hal oprasional kerja dan mengatur para pendaga. Pendaga adalah orang yang bertugas mencari ikan di laut

dan bekerja pada juragan. Sedangkan lecenan adalah orang yang bertugas membersihkan perahu dan alat-alatnya.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Eksan, 8 Oktober 2014, pada sistem kerja nelayan adalah dengan cara mengadakan hubungan kerja antara juragan (pemilik perahu) dengan pendega (pekerja). Pola hubungan tersebut diatur dalam suatu sistem kontrak kerja tetap dan tidak tetap. Dalam hal ini ada tiga jenis system kontrak kerja, yaitu:

1. Kontrak kerja tetap

Pendega terikat dalam suatu perjanjian kontrak kerja yang berwujud pinjaman uang kepada juragan dan uang pinjaman tersebut digunakan sebagai alat pengikat agar pendega tidak pindah ke juragan lain

2. Kontrak kerja bulanan

Seorang pandega selama satu bulan penuh dikontrak oleh seorang juragan, setelah habis masa kontraknya pendega diberi upah dan kontrak dapat diteruskan atau dihentikan

3. Kontrak kerja harian

Pada prinsipnya sama dengan kontrak kerja bulanan, hanya saja dalam kontrak harian ini upah di hitung perharinya. (Wawancara dengan Hj. Bunisa 6 Oktober 2014).

Dalam kehidupan sehari-hari para nelayan mempunyai karakteristik yang keras, mereka belum bias menempatkan diri, prilakunya kasar dan mempunyai sifat boros. Prilaku kasar ini dipengaruhi oleh keadaan alam dan tuntutan kerja yang memerlukan keberanian untuk menghadapi tantangan.

4.2 Desa Puger Kecamatan Puger

4.2.1 Kondisi Geografis

Kabupaten Jember memiliki dua jenis daerah yaitu daerah pedalaman dan daerah pesisir. Luas Kabupaten Jember \pm 10.712.076 Ha. Kecamatan Puger memiliki 12 desa, diantaranya Jambe Arum, Grenden, Kasiyan, Kasiyan Timur, Wonosari, Puger Kulon, Puger Wetan, Mojosari, Mlokorejo, Bagon, Wringin Telu dan Mojomulyo (*Data Monografi Kecamatan Puger Tahun 2014*).

Lokasi daerah penelitian adalah di Kecamatan Puger yang terdiri dari dua wilayah desa yaitu Desa Puger Wetan dan Puger Kulon. Kecamatan Puger berada di posisi selatan dari pusat kota Jember. Luas daerah Puger Wetan \pm 415.322 Ha, dengan batas wilayah meliputi:

- a. Batas sebelah utara : Desa Wonosari
- b. Batas sebelah selatan : Samudra Hindia
- c. Batas sebelah barat : Desa Puger Kulon
- d. Batas sebelah timur : Desa Lojejer

Sedangkan luas daerah Puger Kulon \pm 34.539 Ha, dengan batas wilayah meliputi:

- a. Batas sebelah utara : Desa Grenden
- b. Batas sebelah selatan : Samudra Hindia
- c. Batas sebelah barat : Desa Mojosari
- d. Batas sebelah timur : Desa Puger Wetan

Kedua wilayah desa tersebut memiliki daerah pantai yang sangat luas sehingga kehidupan masyarakatnya bergantung pada laut. Sebagaimana perkampungan nelayan pada umumnya, komunitas nelayan wilayah Puger merupakan perkampungan nelayan dengan mata pencaharian utama masyarakatnya diperoleh dari hasil mencari atau menangkap ikan di laut.

Karena batas wilayah Desa Puger berbatasan langsung dengan laut selatan Pulau Jawa, maka berpengaruh terhadap sosok gaib yang diritualkan dalam tradisi petik laut yang dilakukan masyarakatnya. Dalam hal ini sosok tersebut adalah Nyai Roro Kidul.

4.2.2 Kondisi Penduduk

Jumlah penduduk Desa Puger Wetan keseluruhan berkisar antara 10.478 jiwa. Jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih sedikit dibanding penduduk yang berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah berkisar 5.257 jiwa. Sisanya 5.221 jiwa adalah jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan. Dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 2.689 Kepala Keluarga.

Sedangkan jumlah penduduk Desa Puger Kulon berkisar antara 13.250 jiwa. Dengan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 6.120 jiwa

dan penduduk berjenis kelamin perempuan berjumlah 7.130 jiwa. Dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 3.055 Kepala Keluarga. Secara umum masyarakat Kecamatan Puger sudah banyak mengerti akan pentingnya pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Puger Wetan Kecamatan Puger

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1	Penduduk usia > 10 tahun yang buta huruf	0
2	Tidak tamat sekolah dasar	1.516
3	Tamat Sekolah Dasar/ sederajat	837
4	Tamat SLTP/ sederajat	1.565
5	Tamat SLTA/ sederajat	1.692
6	Tamat Diploma/ sederajat	156
7	Tamat perguruan tinggi/ sederajat	47
Jumlah		5.813

Sumber: Data Monografi Kecamatan Puger 2012

Tabel 4.5 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Puger Kulon Kecamatan Puger

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1	Penduduk usia > 10 tahun yang buta huruf	24
2	Tidak tamat sekolah dasar	486
3	Tamat Sekolah Dasar/ sederajat	3.678
4	Tamat SLTP/ sederajat	1.816
5	Tamat SLTA/ sederajat	1.323
5	Tamat Diploma/ sederajat	60
6	Tamat perguruan tinggi/ sederajat	15
Jumlah		7.402

Sumber: Data Monografi Kecamatan Puger 2012

Berdasarkan kedua tabel di atas, jika kita bandingkan tingkat pendidikan penduduk di Desa Puger Wetan dapat dikatakan lebih baik jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan penduduk di Desa Puger Kulon. Hal ini dapat terlihat dengan masih adanya sejumlah penduduk di Desa Puger Kulon yang masih buta huruf. Meskipun demikian dengan mulai banyaknya penduduk di kedua desa

tersebut yang telah lulus pendidikan tingkat diploma maupun sarjana, menunjukkan bahwa kesadaran pentingnya pendidikan untuk kehidupan yang lebih baik juga mulai tumbuh dikalangan masyarakat Desa Puger Wetan dan Puger Kulon.

Masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Desa Puger menyebabkan profesi yang dipilih dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka adalah profesi yang sesuai dengan potensi wilayahnya, yaitu nelayan. Dengan banyaknya penduduk Desa Puger berprofesi sebagai nelayan makin menguatkan budaya maritime dalam kehidupan sehari-hari mereka. Salah satunya adalah tradisi petik laut yang masih dilaksanakan dan terjaga kelestariannya sampai saat ini.

4.2.3 Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat Puger yang mendiami Desa Puger Wetan dan Puger Kulon terdiri dari tiga etnis yaitu, Jawa, Madura dan Mandar. Etnis Mandar adalah orang-orang yang berasal dari Sulawesi. Etnis Mandar ini merupakan etnis mayoritas yang mendiami wilayah Puger Wetan. Menurut cerita, orang-orang Mandar dahulu sangat senang mengadakan pelayaran dalam jarak jauh untuk menangkap ikan. Suatu ketika, para nelayan Mandar ini melaut ke arah selatan Jawa dan terdampar di daerah Puger. Mereka kemudian menetap dan membentuk pemukiman nelayan. Dalam waktu yang cukup lama, akhirnya mayoritas dari mereka melakukan perkawinan dengan masyarakat setempat. Hasil keturunan mereka hingga sekarang oleh masyarakat setempat dinamakan sebagai komunitas orang Mandar (Wawancara dengan Bapak Eko Budiarto, 12 November 2014)

Secara historis, sangat sulit untuk mengetahui kapan pertama kali orang Mandar datang ke wilayah Kecamatan Puger. Lebih lanjut menurut Pak Eko Budiarto, sejak tahun 1911 hingga kira-kira sampai saat ini nelayan Puger Wetan merupakan etnis Mandar generasi ke delapan di Kecamatan Puger. "*Wong embah'e bojoku wae wes kiro-kiro 5-6 keturunan, dadi saiki kiro-kiro wes dadi 8 keturunan*". Bukti kultural untuk membuktikan keberadaan orang Mandar di wilayah Kecamatan Puger yaitu adanya dusun Mandaran dan salah satu nama jalan desa di wilayah Puger Wetan yaitu jalan Daeng Bilak. Menurut masyarakat

setempat, Daeng Bilak diperkirakan adalah nama seorang tokoh masyarakat Mandar yang pertama kali datang ke wilayah Puger (Wawancara, 12 November 2014).

Komunikasi masyarakat Puger sehari-hari menggunakan bahasa Jawa. Karena orang Jawa merupakan etnis terbesar dari kedua etnis tersebut. Disamping itu di gunakan juga bahasa daerah Madura. Etnis yang lain dapat menggunakan bahasa daerah tersebut sehingga kedua bahasa daerah tersebut digunakan secara bersama-sama dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Mandar tampaknya tidak digunakan, karena keturunan orang Masndar sendiri tidak menggunakannya. Bahasa Mandar dan komunitas orang Mandar telah larut dengan mengikuti bahasa daerah setempat. Komunikasi dengan orang luar (pendatang) menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan dalam pertemuan-pertemuan resmi antara pejabat pemerintahan dengan masyarakat.

Sejarah tentang penduduk asli Puger tidak diketahui dengan jelas sumbernya. Namun yang pasti, semua orang yang tinggal di wilayah Puger adalah pendatang yaitu orang Jawa, Madura dan Mandar. Masih menurut Pak Eko Budiarto bahwa masyarakat Puger adalah pendatang, sebab mereka semua yang datang ke Puger dengan tujuan untuk mencari kehidupan yang layak dan tentram, pada umumnya mereka senang mengadakan pelayaran (Wawancara, 12 November 2014).

Dengan banyaknya etnis yang mendiami wilayah Desa Puger makin memperkaya pula pengaruh etnis tersebut terhadap kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Salah satu pengaruhnya adalah dalam tradisi petik laut, sebagai contoh tetap digunakannya pakaian adat pengantin jawa dalam pelaksanaan petik laut meskipun orang-orang yang terlibat di dalamnya berlatar belakang etnis Mandar.

4.2.4 Kondisi Sosial Ekonomi

Masyarakat Puger yang mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan, memiliki kepribadian tegas, namun ada pula dari mereka yang berwatak kasar, mudah tersinggung, bahkan menjadi orang yang arogan. Walaupun tidak

menutup kemungkinan dari mereka ada yang berwatak lembut serta penyabar. Kepribadian masyarakat Puger Wetan yang terkenal keras disebabkan karena seringnya mereka berhadapan dengan alam (Wawancara dengan Bapak Anwar, 8 November 2014).

Mata pencaharian penduduk di wilayah kecamatan Puger yang sebagian besar adalah nelayan sesuai dengan kondisi geografis wilayahnya yang merupakan desa pesisir, maka kehidupan masyarakatnya tergantung oleh laut. Namun selain sebagai nelayan ada juga masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, dan usaha produksi hasil laut, seperti pada table berikut:

Tabel 4.6 Struktur Mata Pencaharian penduduk di Desa Puger Wetan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)
1	Nelayan	5.247
2	Petani	1.013
3	Pekerja sektor jasa	159
4	PNS	33
Jumlah		6.452

Sumber: Data Monografi Kecamatan Puger 2012

Tabel 4.7 Struktur Mata Pencaharian penduduk di Desa Puger Kulon

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)
1	Nelayan	10.254
2	Petani	1.350
3	Pekerja sektor jasa / perdagangan	1.625
4	Pekerja sektor industri	21
Jumlah		13.250

Sumber: Data Monografi Kecamatan Puger 2012

Selain berwatak keras sesuai dengan karakteristik kebanyakan masyarakat pesisir, masyarakat daerah Puger juga memiliki sifat mau bekerja keras. Hal ini terbukti dari kepribadian sehari-hari mereka, baik yang berusia muda sampai orang tua selalu bekerja tanpa ada batas waktu demi menghasilkan banyak uang. Berdasarkan strata kedudukannya dalam profesinya sebagai nelayan, terdapat empat golongan masyarakat nelayan di Desa Puger Wetan, antara lain:

- a) Juragan darat adalah mereka yang selain mempunyai perahu juga berhubungan dengan pemasaran atau berhubungan dengan pedagang untuk menjualkan hasil tangkapan.
- b) Juragan laut adalah orang yang bertugas dalam hal operasional kerja dan mengatur para pandega. Orang atau pihak yang memiliki perahu tempat para pendega perahu bekerja, yakni dengan mekanisme kerja mencari ikan di laut menggunakan perahu milik juragan, dengan atau tanpa keikutsertaan juragan. Masing-masing juragan biasanya mempunyai satu perahu dan ada pula seorang juragan yang mempunyai lebih dari satu perahu.
- c) Pendega adalah orang yang bertugas mencari ikan di laut dan bekerja kepada juragan. Pendega bekerja tanpa modal usaha dan hanya semata-mata mengandalkan tenaganya, bekerja secara part time atau long time pada satu perahu milik juragan untuk mencari ikan di laut.
- d) Lecenan adalah orang yang bertugas membersihkan perahu serta alat-alatnya.

Selain terdapat empat golongan dalam profesi nelayan, terdapat pula klasifikasi kriteria pelapisan sosial di komunitas masyarakat Desa Puger, antara lain: ukuran kekayaan, kekuasaan dan kehormatan. Pelapisan sosial nampak pada perbedaan antara juragan dan para pekerja (pandega dan lecenan). Umumnya para juragan yang merasa kaya enggan untuk bergaul dengan para pekerja, biasanya para juragan bergaul dengan sesama juragan atau bergaul dengan mereka yang lebih tinggi derajatnya. Sedangkan para pekerja umumnya bergaul dengan sesama pekerja meskipun tidak menutup kemungkinan mereka mau bergaul dengan para juragan. Hubungan juragan dan pekerja sebatas rekan kerja atau pekerja merupakan bawahan dari juragan.

Juragan juga mempunyai ciri mencolok lainnya, yaitu mempunyai harta yang banyak, tanah atau tambak yang luas, rumah mewah, kendaraan pribadi, perahu dan umumnya mereka telah menunaikan ibadah haji. Ciri dari pekerja adalah mereka hidup pas-pasan, rumah sederhana, tidak mempunyai harta yang lebih dan pada umumnya mereka terikat pada hutang. Para pekerja sangat

menghormati dan segan pada juragan sehingga mereka mau diperintah untuk mengerjakan sesuatu di luar pekerjaan biasanya. Hal ini menunjukkan bahwa status sosial juragan lebih tinggi dari pada pandega dan lecenan. Meskipun demikian tempat tinggal mereka tidak mengelompok, artinya juragan dan pekerja membaaur dalam satu lingkungan. Sedangkan untuk pegawai negeri, pejabat pemerintahan desa, diposisikan masyarakat pada kategori tokoh masyarakat (Wawancara dengan Bapak Totok, 8 November 2014).

Dominannya profesi nelayan dalam kehidupan masyarakat Desa Puger membuat pengaruh budaya maritime semakin kental. Hal ini juga yang membantu dalam menjaga kelestarian tradisi petik laut tetap dapat terlaksana sampai saat ini di wilayah Desa Puger.



BAB 6. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain: Asal-usul tradisi petik laut di Pantai Panarukan Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo berawal dari upacara selamatan untuk membersihkan desa dari wabah penyakit *ta'on* pada tahun 1875. Upacara tersebut dikenal dengan istilah selamatan bersih desa. Ritual dilakukan dengan melarungkan sesaji ke tengah laut utara Jawa yang dipersembahkan untuk Nabi Khidir, Nabi Ilyas, Nabi Sulaiman dan Raje Mena (raja ikan). Sedangkan asal-usul tradisi petik laut di Pantai Puger Desa Puger Kecamatan Puger Kabupaten Jember berawal dari upacara selamatan untuk membersihkan desa dari wabah penyakit *pagebluk*. Dan upacara tersebut dikenal dengan istilah sedekah pancer. Sesaji dilarungkan ke tengah laut selatan Jawa untuk dipersembahkan kepada Nyai Roro Kidul penguasa dan penjaga pantai selatan Jawa dan Nyai Tlenges penjaga daerah Plawangan.

Adapun persamaan dari hasil perbandingan dinamika yang terjadi pada tradisi petik laut di Desa Kilensari dan Desa Puger antara lain, berdasarkan: 1. Tempat dilaksanakannya tradisi petik laut di kedua wilayah tersebut sama-sama dilakukan atau berpusat di tepi pantai dan berakhir di tengah laut. 2. Waktu upacara dilaksanakan pada pagi hingga siang hari dengan ritual inti yaitu pelarungan sesaji ke tengah laut. 3. Benda-benda dan alat-alat yang digunakan dalam upacara terdiri dari hasil alam, baik yang sudah diolah atau dimasak maupun yang masih mentah. Benda-benda tersebut diwujudkan dalam bentuk sesaji dan menggunakan alat-alat yang juga berasal dari alam sebagai perantara untuk melarungkannya ke tengah laut. Makna dari perwujudan sesaji tersebut sama-sama meminta keselamatan yang salah satunya diwujudkan berupa nasi tumpeng. Makna dari ungkapan syukur atas rejeki di darat berupa hasil bumi atau hasil pertanian. Makna dari kebersihan hati dan perilaku sebagai penerang kehidupan diwujudkan berupa *dhemar kambeng*. Sedangkan pelengkap sesaji berupa bermacam-macam jajanan tradisional. 4. Orang-orang yang terlibat dalam

upacara petik laut adalah seluruh masyarakat khususnya nelayan di Desa Kilensari dan Desa Puger. Selain itu biasanya juga melibatkan aparat desa setempat, tokoh masyarakat dan pejabat kabupaten setempat sebagai tamu undangan.

Sedangkan perbedaan dari perbandingan dinamika yang terjadi pada tradisi petik laut di Desa Kilensari dan Desa Puger antara lain, 1. Pada saat inti dari pelaksanaan tradisi petik laut yaitu pelarungan sesaji ke tengah laut, di Desa Kilensari tidak didahului dengan mengarak sesaji keliling desa. Sedangkan di Desa Puger sesaji diarak terlebih dahulu keliling desa oleh masyarakat yang terlibat dalam upacara petik laut dengan menggunakan pakaian adat pengantin tradisional Jawa. Arak-arakan dipimpin oleh Kepala Desa Puger, dan rute arak-arakan akan berakhir di tepi pantai Desa Puger. 2. Waktu pelaksanaan tradisi petik laut di Desa Kilensari adalah saat menjelang musim paceklik. Sedangkan di Desa Puger tradisi petik laut dilaksanakan pada bulan Suro. 3. Benda-benda dan alat yang digunakan dalam tradisi petik laut yang diwujudkan dalam bentuk sesaji di Desa Kilensari lebih sedikit jenisnya. Alat yang digunakan sebagai media untuk melarungkan sesaji ke tengah laut adalah berbentuk rakit yang terbuat dari pelepah pohon pisang. Sedangkan di Desa Puger sesaji yang dipersembahkan lebih banyak jenisnya. Sesaji tersebut dilarung dengan menggunakan media berupa jukung atau miniatur perahu yang terbuat dari kayu. 4. Orang-orang yang terlibat langsung atau melakukan upacara petik laut di Desa Kilensari lebih sedikit karena pelaksanaan dari inti tradisi petik laut tersebut tidak perlu diarak keliling desa. Sedangkan di Desa Puger lebih melibatkan banyak orang dalam pelaksanaan inti ritual adat petik lautnya karena harus dilakukan arak-arakan terlebih dahulu sebelum sesaji di larungkan ke tengah laut.

6.2 Saran

Beberapa saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini antara lain:

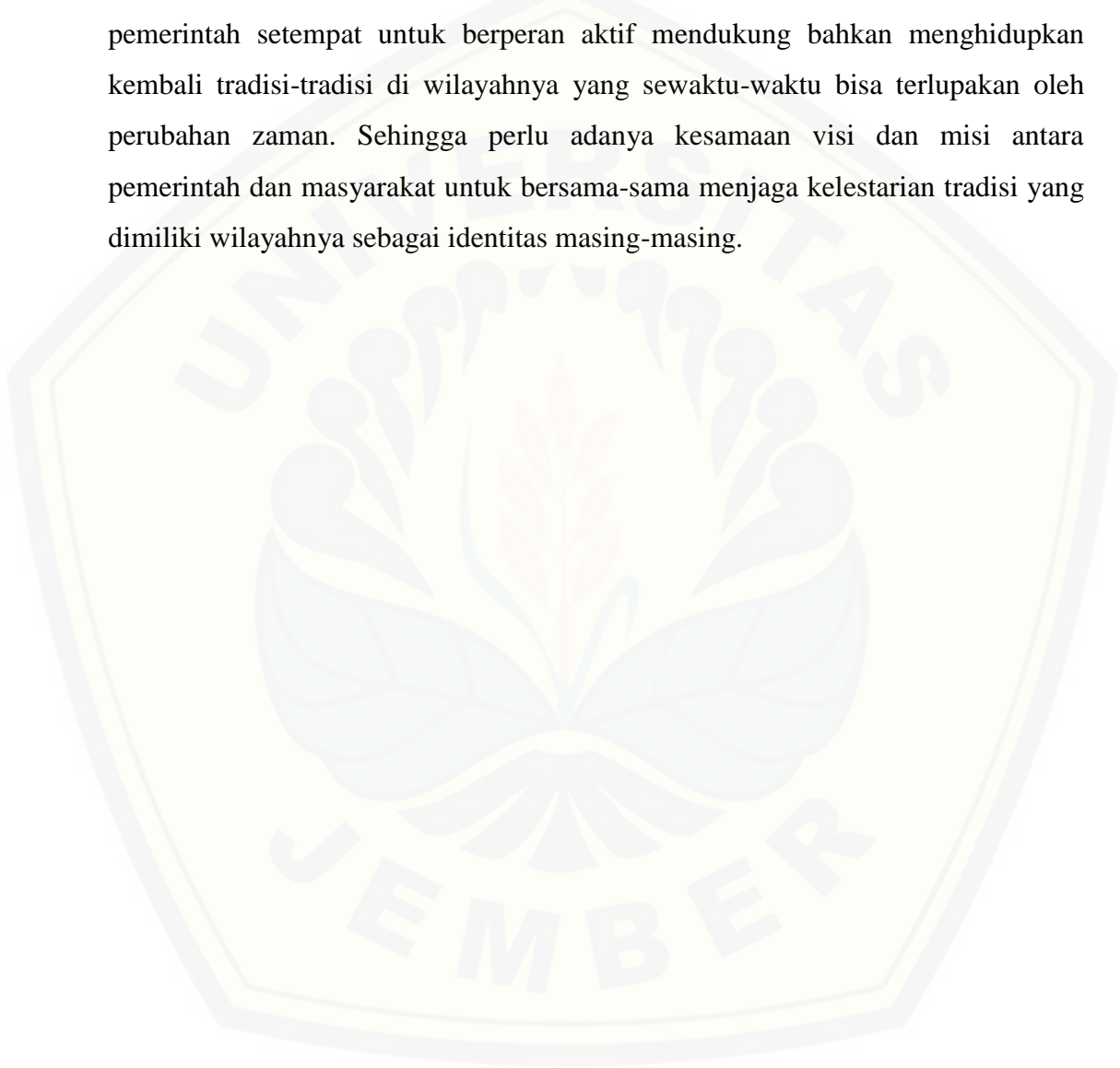
6.2.1 Bagi mahasiswa sejarah (peneliti)

Keberagaman tradisi yang dimiliki setiap wilayah di Indonesia merupakan identitas wilayah tersebut. Sehingga meskipun di beberapa wilayah tradisi tersebut sama-sama dilakukan, namun selalu ada perbedaan dalam pelaksanaannya. Oleh

karena itu kita sebagai peneliti dan sebagai warga negara Indonesia harus memiliki kepekaan terhadap budaya bangsa sendiri untuk mengenalinya. Sehingga tradisi tersebut tidak mudah diakui oleh bangsa lain.

6.2.2 Bagi pemerintah

Tradisi apapun yang dimiliki setiap daerah, maka wajib kiranya pemerintah setempat untuk berperan aktif mendukung bahkan menghidupkan kembali tradisi-tradisi di wilayahnya yang sewaktu-waktu bisa terlupakan oleh perubahan zaman. Sehingga perlu adanya kesamaan visi dan misi antara pemerintah dan masyarakat untuk bersama-sama menjaga kelestarian tradisi yang dimiliki wilayahnya sebagai identitas masing-masing.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdurrahman, D. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Adimihardja, K. 1983. *Kerangka Studi Antropologi Sosial dalam Pembangunan*. Bandung: TARSITO.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1998. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo
- Gottschalk, L. 1985. *Mengerti Sejarah*. (Terjemahan Oleh Nugroho Notosusanto). Jakarta: Balai Pustaka.
- Geertz, C. 1983. *Abangan, santri, dan priyai, dalam masyarakat jawa*. Jakarta: pustaka jawa
- Kayam, U. 1985. *Semangat Indonesia. Suatu Perjalanan Budaya*. Jakarta: PT Gramedia
- Keesing, R. M. 1999. *Antropologi Budaya. Suatu Perspektif Kontemporer*. Edisi kedua, jilid 1. Alih Bahasa oleh Samuel Gunawan. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat, 1980. *Beberapa pokok antropologi sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Koentjaraningrat, 1967. *Beberapa pokok antropologi sosial*. Jakarta: Dian Rakjat
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan masyarakat*. Yokyakarta: PT Tiara Wacana Yokya.
- Nazir, M. 1983. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Notosusanto, N. 1971. *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Djakarta: Departeman Pertahanan Keamanan Pusat Sedjarah ABRI.
- Pranoto, S. W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rendra, 1984. *Mempetimbangkan Tradisi*. Jakarta: PT Gramedia.

- Pelly, Usman. 1994. *Teori-Teori Sosial budaya*. Jakarta: Depdikbud.
- Rahman, B. 2004. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jember: Kompyawisda JATIM
- Soemardjan, selo. 1998. *Masyarakat dan kebudayaan*. Jakarta: Djambatan.
- Universitas Jember. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember University Press.

Skripsi:

- Ariani, V 2008. *Perkembangan Soaisl Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Mayangan Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo Tahun 1990-2006*". Tidak Dipublikasikan. Skripsi: Universitas Jember.
- Wulandari, W 2013. *Mitos Dalam Upacara Petik Laut Masyarakat Madura Di Muncar Banyuwangi*. Tidak Dipublikasikan. Skripsi: Universitas Jember.
- Septiana, N 2009. *Dampak Ritual Adat Larung Sesaji Dalam Selamatan Desa Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2000-2008*. Tidak Dipublikasikan. Skripsi: Universitas Jember.

Jurnal:

- Martin, A dan Meliono, I. 2011. *Ritual Petik laut pada Masyarakat Nelayan sendang Biru Malang*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Jakarta: Universitas Indonesia.

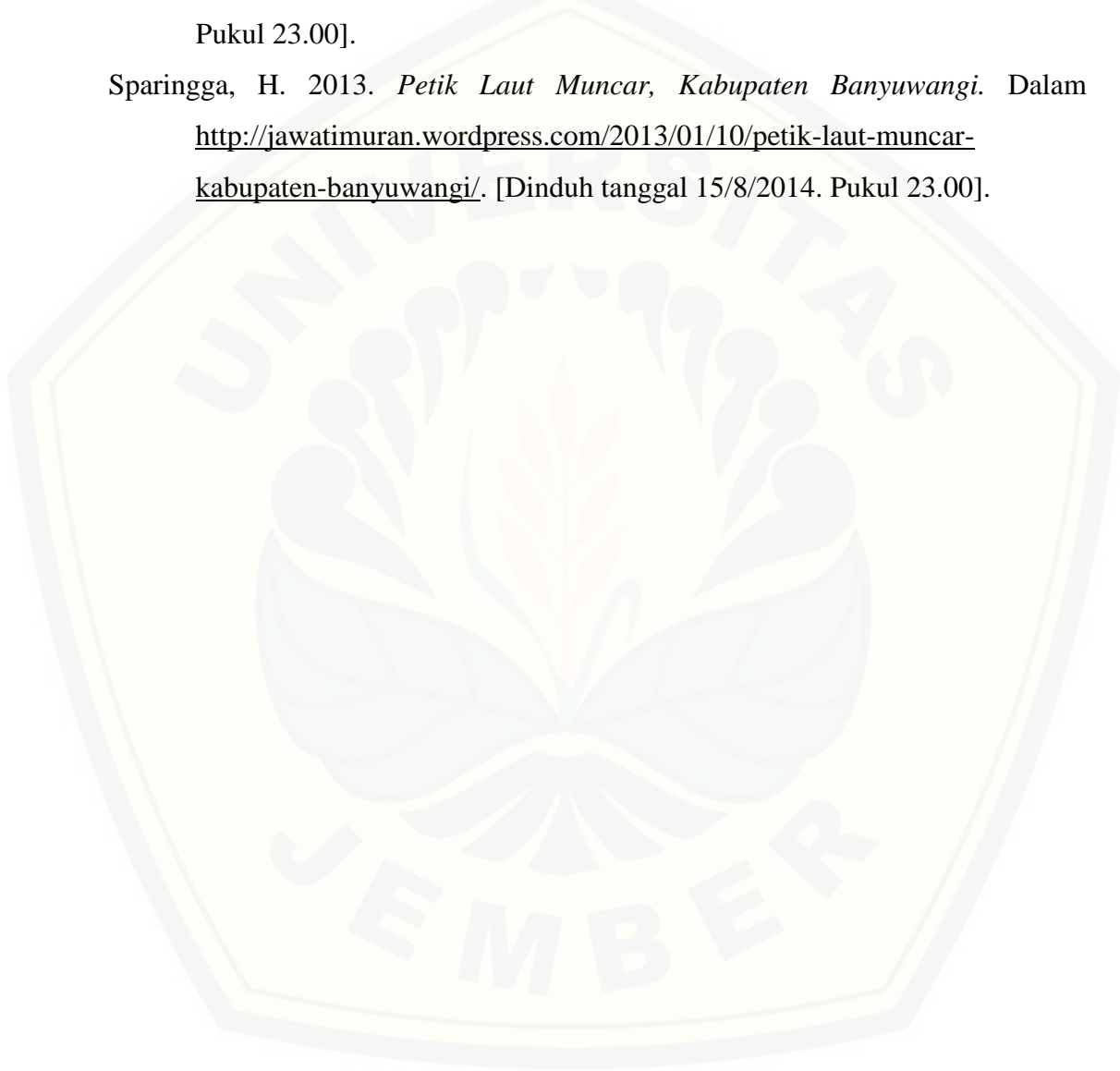
Laporan Penelitian:

- Arifin, E,B. 1992. *Tradisi Petik Laut Di Desa Kilensari Panarukan*. Tidak Dipublikasikan. Laporan Penelitian: Universitas Jember.
- Kusnadi, 1992. *Upacara Tradisional Petik Laut di Pasean*. Tidak Dipublikasikan. Laporan Penelitian: Universitas Jember.

Internet:

Diaz, R. 2012. *Pengertian Budaya, Kebudayaan, Adat Istiadat dan Kebiasaan* dari <http://rizqidiaz.blogspot.com/2012/05/pengertian-budaya-kebudayaanadat.html>. Diunduh 15-08-2014 [Dunduh tanggal 15/8/2014. Pukul 23.00].

Springga, H. 2013. *Petik Laut Muncar, Kabupaten Banyuwangi*. Dalam <http://jawatimuran.wordpress.com/2013/01/10/petik-laut-muncar-kabupaten-banyuwangi/>. [Dunduh tanggal 15/8/2014. Pukul 23.00].





LAMPIRAN-LAMPIRAN

MATRIKS PENELITIAN

LAMPIRAN A

JUDUL PENELITIAN	JENIS DAN SIFAT PENELITIAN	PERMASALAHAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
2	3	4	5	6
Perbandingan dinamika tradisi petik desa kilensari kecamatan panarukan kabupaten situbondo dengan desa pugger kecamatan pugger kabupaten jember tahun 2000-2014	a. Jenis Penelitian <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian Sejarah b. Sifat Penelitian <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian Kepustakaan atau Studi Literatur • Penelitian lapangan 	1. Apa persamaan Dinamika Tradisi Petik Laut desa Kilensari Kecamatan Panarukan kabupaten Situbondo dengan desa Pugger kecamatan Pugger Kabupaten Jember 1972-2014? 2. Apa perbedaan Dinamika Tradisi Petik Laut desa Kilensari Kecamatan Panarukan kabupaten Situbondo dengan desa Pugger kecamatan Pugger Kabupaten Jember 1972-2014?	1.Sumber Primer: a. sumber tertulis (dokumentasi) b. sumber lisan (wawancara). 2.Sumber sekunder: a. Buku perpustakaan b. Skripsi c. Laporan penelitian	Metode Penelitian Sejarah dengan langkah-langkah: a. Heuristik b. Kritik c. Interpretasi d. Historiografi Pendekatan: Antropologi Budaya Antropologi Religi Teori : Teori struktur fungsional dan simbolisme

LAMPIRAN B

PEDOMAN PENELITIAN / PENGUMPULAN SUMBER SEJARAH

NO.	Data yang diraih	Tahun	Satuan Wilayah	Jenis Data	Metode untuk meraih data
1	Asal-usul Tradisi Petik Laut Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dengan Desa Puger Kecamatan Puger Kabupaten Jember	1972-2014	Kecamatan Panarukan Kecamatan Puger	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara • Dokumentasi
2	Persamaan Tradisi Petik Laut Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dengan Desa Puger Kecamatan Puger Kabupaten Jember	1972-2014	Kecamatan Panarukan Kecamatan Puger	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara • Dokumentasi
3	Perbedaan Tradisi Petik Laut Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dengan Desa Puger Kecamatan Puger Kabupaten Jember	1972-2014	Kecamatan Panarukan Kecamatan Puger	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara • Dokumentasi

LAMPIRAN C

PEDOMAN OBSERVASI

NO.	DATA OBSERVASI	SUMBER DATA
1	Asal-usul Tradisi Petik Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dengan Desa Puger Kecamatan Puger Kabupaten Jember .	Ketua panitia <i>tradisi petik laut</i> di desa Kilensari Panarukan kabupaten Situbondo dan Desa Puger Kabupaten Jember, masyarakat Desa Kilensari Kecamatan Panarukan dan masyarakat Desa Puger Kecamatan Puger, tokoh masyarakat Desa Kilensari Panarukan dan Desa Puger.
2	Persamaan Dinamika Tradisi Petik laut Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dengan Desa Puger Kecamatan Puger Kabupaten Jember tahun 1972-2014.	Ketua panitia <i>tradisi petik laut</i> di Desa Kilensari Panarukan Kabupaten Situbondo dan Desa Puger Kabupaten Jember, masyarakat Desa Kilensari Kecamatan Panarukan dan masyarakat Desa Puger Kecamatan Puger, tokoh masyarakat Desa Kilensari Panarukan dan Desa Puger.
3	Perbedaan Dinamika Tradisi Petik laut Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dengan Desa Puger Kecamatan Puger Kabupaten Jember tahun 1972-2014.	Ketua panitia <i>tradisi petik laut</i> di Desa Kilensari Panarukan kabupaten Situbondo dan Desa Puger Kabupaten Jember, Masyarakat Desa Kilensari Kecamatan Panarukan dan masyarakat Desa Puger Kecamatan Puger, tokoh masyarakat Desa Kilensari Panarukan dan Desa Puger.

LAMPIRAN D

PEDOMAN WAWANCARA

NO.	HAL-HAL YANG DIWAWANCARAKAN	INFORMAN
1	<p>a. Bagaimana asal-usul Tradisi Petik laut di Desa Kilensari Panarukan ?</p> <p>b. Apa yang dimaksud dengan Gitek ?</p> <p>c. Apakah masyarakat percaya dengan adanya tradisi petik laut panen ikan akan melimpah?</p>	Embah So'od
2	<p>a. Bagaimana kondisi sosial masyarakat di Desa Kilensari Panarukan Kecamatan Situbondo ?</p> <p>b. Apakah dalam tahun ke tahun tradisi petik laut mengalami perubahan ?</p> <p>c. Apa tujuan diadakannya tradisi petik laut di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo?</p>	Bpk. Erfan Riskafanda
3	<p>a. Bagaimana kontrak kerja antara juragan perahu dengan nelayan?</p>	Hj. Bunisa
4	<p>a. Bagaimana asal-usul tradisi petik laut yang anda ketahui ?</p> <p>b. Apa isi sesajen utama dalam tradisi upacara petik laut ?</p> <p>c. Berupa apa saja sesajen yang akan dilarungkan ke laut dalam upacara tradisi petik laut?</p> <p>d. Apakah ada perubahan dalam sesaji sesaji tersebut yang akan dilarungkan ?</p> <p>e. Apakah semua masyarakat desa kilensari kecamatan panarukan terlibat dalam tradisi petik laut?</p> <p>f. Apa saja budaya atau kesenian yang ditampilkan dalam memeriahkan tradisi petik laut di desa kilensari kecamatan panarukan ?</p> <p>g. Apakah ada perubahan atau perkembangan dalam tradisi petik laut dari tahun ke tahun?</p>	Bpk. Marzuki

Lanjutan

NO.	HAL-HAL YANG DIWAWANCARAKAN	INFORMAN
5	a. Apakah masyarakat Panarukan percaya akan tradisi petik laut ini ? b. Bagaimana menyikapi dengan adanya pro kontra di kalangan masyarakat ?	Bpk. Marwoto
6	a. Bagaimana cara membuat gitek/ perahu yang terbuat dari pelepah pisang pada tradisi petik laut di Panarukan ? b. Apakah ada ritual khusus dalam pembuatan gitek?	Bpk. Moh. Ersad
7	a. Apa saja macam-macam sesajen yang dipersiapkan untuk tradisi petik laut di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo? b. Apakah ada makna khusus dari berbagai macam sesajen yang dipersiapkan ? c. Kapan dilaksanakan tradisi petik laut Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo ?	Hj. Qomariyah
8	a. Apakah ada hari-hari/ Bulan-bulan tertentu untuk melaksanakan tradisi petik laut?	Bpk. Masrul
9	a. Apa saja hiburan atau kesenian yang ditampilkan pada waktu tradisi petik laut ? b. Apakah ada perubahan atau perkembangan dalam tradisi petik laut di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo ?	Bpk. H. Supriono SH, M.hum
10	a. Bagaimana peran pemerintah dalam tradisi petik laut di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo ? b. Bagaimana usaha yang dilakukan panitia dan pemerintah untuk melestarikan tradisi petik laut ?	Bpk. Nawami

Lanjutan

NO.	HAL-HAL YANG DIWAWANCARAKAN	INFORMAN
1	a. Bagaimana asal-usul masyarakat Puger ? b. Bagaimana asal-usul tradisi Larung sesaji atau petik laut di Desa Puger Kecamatan Puger Kabupaten Jember ?	Bpk. Eko budiarto
2	a. Bagaimana pelaksanaan tradisi petik laut berlangsung ? b. Kapan tradisi petik laut di adakan ? c. Bagaimana pendanaan atau biaya tradisi petik laut?	Bpak. Edy Hariyoko, A.Md
3	a. Bagaimana kondisi masyarakat Desa Puger? b. Apakah masyarakat Puger mayoritas bekerja sebagai nelayan ?	Bpk. Anwar
4	a. Selain nelayan apa saja pekerjaan masyarakatan Puger ?	Bpak. Totok
5	a. Apa saja persiapan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Puger dengan diadakannya petik laut ? b. Dimana di adakannya tradisi petik laut? c. Apakah dalam tradisi petik laut di adakan kepanitiaan khusus? d. Apakah ada perubahan atau perkembangan dalam tradisi petik laut di Desa Puger Kecamatan Puger Kabupaten Jember ? e. Apakah ada prokontra di masyarakat dengan adanya petik laut ? f. Apakah tradisi petik laut di Desa Puger menjadi aset wisata atau hanya tradisi?	Bpk. Suyanto
6	a. Bagaimana asal-usul tradisi petik laut atau larung sesaji di Desa Puger Kecamatan Puger Kabupaten Jember ? b. Apakah ada perubahan atau perkembangan dalam tradisi petik laut ? c. Apa tujuan dia adakannya tradisi petik laut di Desa Puger Kecamatan Puger ? d. Apakah ada hari atau bulan khusus setiap pelaksanaan tradisi petik laut ? e. Apakah ada mantra atau doa-doa khusus dalam pelaksanaan tradisi petik laut ?	Bpk. Joyo Selamet

Lanjutan

NO.	HAL-HAL YANG DIWAWANCARAKAN	INFORMAN
6	f. Apa aja hiburan atau kesenian yang di tampilkan selama pelaksanaan tradisi petik laut ? g. Apakah masyarakat Desa Puger meyakini adanya tradisi petik laut akan mendatangkan rejeki melimpah ?	Bpk. Joyo Selamet
7	a. Apakah tradisi petik laut di Desa Puger dijadikan aset Wisata ? b. Apakah ada perubahan atau perkembangan dalam tradisi petik laut di Desa Puger Kecamatan Puger Kabupaten Jember ? c. Apakah masyarakat Puger meyakini sepenuhnya dengan adanya tradisi Petik laut?	Bpk. Ngaturan
8	a. Mengapa nama larung sesaji berubah menjadi selametan desa ? b. Bagaimana tentang pendanaan atau biaya pelaksanaan tradisi Petik laut di Desa Puger Kecamatan Puger Kabupaten Jember? c. Apakah ada perkembangan atau perubahan dalam tradisi petik laut ?	Bpk. Yoyok Ekosugiarso
9	a. Apa yang menyebabkan perkembangan dan perubahan tersebut?	Bpk. H. Dahlan

LAMPIRAN E

DATA INFORMAN

NO.	NAMA	UMUR	ALAMAT	PEKERJAAN
1	Hj. Bunisa	63 tahun	Desa Kilensari Kecamatan Pantarukan Kabupaten Situbondo	Pemilik kapal
2	Erfan Riskafanda	50 tahun	Desa Kilensari Kecamatan Pantarukan Kabupaten Situbondo	Kepala Desa Kilensari
3	Mbah So'od	63 tahun	Desa Kilensari Kecamatan Pantarukan Kabupaten Situbondo	Sesepuh Desa Kilensari
4	H.Achmad Marsuki	53 tahun	Desa kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo	Pemilik kapal
5	Marwoto	44 tahun	Desa kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo	Perangkat Desa Kilensari
6	Moh. Ersad	46 tahun	Desa kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo	Nelayan
7	Hj. Qomariah	62 tahun	Desa kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo	Pemilik kapal
8	Masrul	45 tahun	Desa kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo	Pemilik kapal
9	H. Supriyono, SH. M.Hum	45 tahun	Desa kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo	Pengacara
10	H. Nawawi	49 tahun	Desa kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo	Pemilik kapal

NO.	NAMA	UMUR	ALAMAT	PEKERJAAN
11	Anwar	59 tahun	Desa Puger Kecamatan Puger Kabupaten situbondo	Humas Kecamatan Puger
12	Totok	51 tahun	Desa Puger Kecamatan Puger Kabupaten jember	Nelayan
13	Edy Hariyoko, A.Md	39 tahun	Desa Puger Kecamatan Puger Kabupaten Jember	KepalaDesa Puger Wetan
14	Suyanto	47 tahun	Desa Puger Kecamatan Puger Kabupaten Jember	Babinsa Desa Puger Wetan
15	Joyo Selamat	69 tahun	Desa Puger Kecamatan Puger Kabupaten Jember	Sesepuh Desa Puger wetan
16	Ngaturan	52 tahun	Desa Puger Kecamatan Puger Kabupaten Jember	Perangkat Desa Puger Wetan
17	Yoyok Eko Sugiarso	50 tahun	Desa Puger Kecamatan Puger Kabupaten Jember	Sekretaris Desa Puger Wetan
18	H. Dahlan	69 tahun	Desa Puger Kecamatan Puger Kabupaten Jember	Ulama atau tokoh masyarakat puger
19	Eko Budiarto	35 tahun	Desa Puger Kecamatan Puger Kabupaten Jember	Perangkat Desa Puger Wetan

LAMPIRAN F**HASIL WAWANCARA****A. Narasumber dari Desa Kilensari Kecamatan Panarukan**

1. Nama Informan : Hj. Bunisa
Waktu : Senin, 6 Oktober 2014
Tempat : Dusun Pesisir Tengah Desa Kilensari

Menurut Hj. Bunisa ada 3 macam kontrak kerja antara juragan atau pemilik kapal dengan nelayan, antara lain: 1) Kontrak kerja tetap, pendega terikat dalam suatu perjanjian kontrak kerja yang berwujud pinjaman uang kepada juragan dan uang pinjaman tersebut digunakan sebagai alat pengikat agar pendega tidak pindah ke juragan lain. 2) Kontrak kerja bulanan, seorang pandega selama satu bulan penuh dikontrak oleh seorang juragan, setelah habis masa kontraknya pendega diberi upah dan kontrak dapat diteruskan atau dihentikan. 3) Kontrak kerja harian, pada prinsipnya sama dengan kontrak kerja bulanan, hanya saja dalam kontrak harian ini upah di hitung perharinya.

2. Nama Informan : Erfan Riskafanda
Waktu : Senin, 6 Oktober 2014
Tempat : Dusun Pesisir Selatan Desa Kilensari

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Erfan Riskafanda selaku Kepala Desa Kilensari, penduduk Desa Kilensari terdiri dari beberapa etnis yaitu Madura, Jawa, Arab, dan Cina. Diantara etnis tersebut yang paling dominan adalah etnis Madura. Perkembangan jumlah penduduk dipengaruhi oleh jumlah migrasi yang dilakukan oleh orang Madura. Migrasi orang Madura ini dipengaruhi oleh kondisi ekonomi. Orang-orang bermigrasi bertujuan mencari penghidupan yang lebih layak. Sesuai potensi daerah tujuan migrasi, dalam hal ini adalah wilayah pantai Panarukan Desa Kilensari, maka sebagian besar para pelaku migrasi ini bekerja sebagai nelayan dan petani. Dalam komunikasi sehari-hari sebagian besar penduduk menggunakan bahasa Madura. Karena faktor jumlah etnis Madura yang dominan, sehingga etnis lain ikut larut didalamnya. Maka jadilah bahasa Madura

sebagai bahasa sehari-hari di wilayah Desa Kilensari, yang ternyata juga memberikan pengaruh ikatan kultural yang kuat terhadap tanah leluhur mereka yaitu Pulau Madura.

Lebih lanjut menurut Bapak Erfan Riskafanda tentang pelaksanaan tradisi *Gitek* di Desa Kilensari sebenarnya pernah tidak dilaksanakan. Pada tahun 1966-an pihak desa dan masyarakat nelayan di Desa Panarukan tidak mengadakan tradisi *Gitek* atau Petik laut, karena situasi politik tidak stabil yaitu adanya pemberontakan PKI. Akibat tidak diselenggarakan tradisi *Gitek* atau Petik laut maka terjadilah paceklik ikan yang terus menerus sehingga masyarakat nelayan mengalami kekurangan. Begitu juga pada tahun 1972-an pihak desa dan masyarakat nelayan tidak menyelenggarakan upacara petik laut. Akibatnya pada tahun itu terjadi musibah yaitu salah satu perahu nelayan tenggelam dan menelan korban sekitar 15 orang. Maka dengan adanya pengalaman-pengalaman tersebut masyarakat nelayan menyadari pentingnya upacara *Gitek* atau petik laut bagi kehidupan dan keselamatan masyarakat nelayan Panarukan yang bekerja di laut.

3. Nama Informan : Mbah So'od
Waktu : Sabtu, 11 Oktober 2014
Tempat : Dusun Pesisir Utara Desa Kilensari

Asal-usul tradisi petik laut atau *Gitek* dalam masyarakat nelayan Desa Kilensari Kecamatan Panarukan dapat dilihat dari cerita rakyat yang secara turun-temurun diyakini kebenarannya. Menurut cerita, pada tahun 1875 ada seorang anggota masyarakat Desa Kilensari yaitu bernama Parmo kesurupan makluk halus. Setelah kejadian itu Desa Kilensari terserang wabah penyakit *Ta'on*. Mbah So'od mengatakan wabah penyakit *Ta'on* dengan istilah "*ghulaggu sake' sore adhe' omor, sore sake' ghulagguh adhe' omor*". Artinya pagi sakit sore meninggal, sore sakit pagi meninggal. Selain wabah penyakit *Ta'on*, juga terjadi merosotnya rejeki karena tidak adanya ikan yang diperoleh dan banyaknya korban yang tenggelam pada saat mencari ikan di laut. Pada saat keadan desa yang demikian, ada seorang tokoh masyarakat bernama Soepardjo bermimpi agar masyarakat pesisir membuat *Gitek* atau sampan kecil yang terbuat dari pelepah pohon pisang. Dimana didalam *Gitek* itu berisi berbagai sesaji. Setelah proses pembuatan *Gitek*

dan sesaji selesai, tiba-tiba Parmo yang kemasukan roh halus tadi menaiki *Gitek* sampai ke tengah laut. Setelah pelarungan *Gitek* selesai, maka kondisi Desa Kilensari berangsur angsur kembali normal bahkan lebih baik dari sebelumnya.

4. Nama Informan : H. Achmad Marsuki
Waktu : Jumat, 10 Oktober 2014
Tempat : Dusun Karangari Desa Kilensari

Menurut H. Achmad Marsuki tradisi “Gitek” di Desa Kilensari berasal dari cerita tentang Nabi Khidir. Nabi Khidir adalah salah satu Nabi yang menurut kepercayaan masyarakat nelayan Desa Kilensari adalah Nabi penjaga lautan. Kepercayaan pada Nabi Khidir muncul setelah adanya pengaruh Islam. Sedangkan *Raje Mena* menurut kepercayaan masyarakat Desa Kilensari adalah Raja Ikan yang bentuknya besar bersisik emas. *Raje Mena* ini dinaiki oleh Marsodho yaitu manusia penjaga lautan yang memiliki dua pengikut yaitu Masrat dan Masrut. *Raje Mena* ini adalah raja ikan yang memerintah ikan-ikan kecil.

Salah satu sesajen utama dalam tradisi “Gitek” adalah kepala sapi berwarna hitam. Kepala sapi hitam yang dijadikan sesajen ini bagian lidahnya diberikan candu. Hal ini diyakini dapat menarik dan mendatangkan ikan sebanyak-banyaknya. Muka sapi dilumuri dengan bedak berwarna kuning dimaksudkan agar penguasa menjadi senang pada persembahan sesajen yang diberikan. Kemudian dipayungi agar persembahan tersebut tidak terkena sinar matahari secara langsung. Selain itu bibir sapi dipolesi lipstik warna menyala dan dibagian hidung sapi diberi emas seberat 1 gram untuk dipersembahkan kepada penguasa laut agar melimpahkan ikan sebanyak-banyaknya bagi nelayan. Sesaji tersebut sampai sekarang tidak mengalami perkembangan atau perubahan sedikitpun. Masyarakat nelayan merasa takut apabila sesaji tersebut diganti dengan yang lainnya, maka sang penguasa lautan tidak akan memberikan ikan yang berlimpah sehingga akan terjadi musim paceklik.

Upacara “Gitek” adalah tradisi budaya masyarakat nelayan di Desa Kilensari yang merupakan aktivitas kolektif masyarakat yang melibatkan seluruh golongan masyarakat. Agar tradisi ini bisa berlangsung dengan lancar dan efektif maka dibentuklah suatu kepanitiaan yang melibatkan aparat desa, pengurus KUD

Mina Samudra Jaya Kilensari, para juragan, dan para nelayan. Menurut hasil wawancara dengan bapak H. Marzuki yaitu seorang pemilik perahu yang menjabat sebagai ketua TPI KUD Mina Samudra Jaya, pada kepanitiaan ini keterlibatan birokrasi Desa hanya sebagai penanggungjawab dan koordinator saja. Operasional kegiatan dipercayakan pada pengurus KUD Mina Samudra Jaya Kilensari yang didampingi oleh para juragan perahu dan para nelayan. Struktur kepanitiaan upacara "gitek" ini terdiri atas jabatan penanggung jawab, ketua umum, sekretaris, bendahara dan seksi-seksi. Kepanitiaanlah yang merencanakan program pelaksanaan upacara "Gitek" dari awal sampai akhir. Sedangkan pada masa kepemimpinan kepala Desa Purboyo yaitu sekitar tahun 1978 para juraganlah yang membiayai dan menyelenggarakan upacara "Gitek".

Pada acara inti dari upacara "Gitek" adalah pelarungan sesaji ke tengah laut. Pelarungan "Gitek" ini ditarik oleh perahu nelayan yang dihias dengan diiringi oleh kesenian gandrung Banyuwangi. Pada waktu kepemimpinan kepala Desa Bapak Muhawi sekitar tahun 1984, pelarungan "Gitek" tidak diiringi oleh penari gandrung namun diganti diiringi oleh kidung tandhek Madura. Namun perubahan ini berakibat terjadinya musim paceklik di Desa Kilensari. Sejak kejadian inilah setiap pelaksanaan upacara pelarungan diiringi oleh penari gandrung. Jika diganti maka para nelayan akan marah.

Dulu pada tahun 1965-1980 "Gitek" dikawal oleh dua orang laki-laki tua dan seorang perempuan sambil menangis. Sehari sebelum pelarungan "Gitek" panitia harus mendatangkan kerbau putih atau kerbau bule untuk membajak pasir dipantai pesisir panarukan sepanjang 50 meter mulai dari arah utara ke selatan berulang kali selama tiga kali. Setelah itu ada yang menaburkan biji jagung dalam arah bajakan. Jagung yang ditaburkan adalah jagung yang telah digoreng tanpa minyak. Setelah itu biji-biji jagung tersebut disiram dengan air yang sudah dicampur dengan bunga dan pandan yang sudah diiris-iris kecil. Tujuan pembajakan bermakna kesuburan. Namun pada waktu kepemimpinan kepala Desa Bapak Darman, pelarungan "Gitek" yang dikawal oleh dua orang laki-laki dan seorang perempuan, serta pembajakan pantai sudah tidak dilakukan lagi. Hal ini

disebabkan karena biasanya kerbau akan mati setelah membajak di pantai. Selain itu panitia juga kesulitan dalam memperoleh kerbau berwarna putih.

Masih menurut Bapak H. Achmad Marsuki, pada waktu pemerintahan petinggi Muhawi untuk merayakan tradisi "Gitek" juga diselenggarakan macopat. Dalam macopat ini biasanya mengambil cerita *Raje Mena* yaitu Raja Ikan yang bentuknya besar dan bersisik emas. *Raje Mena* ini dinaiki oleh Marsodho yaitu manusia penjaga lautan yang memiliki dua pengikut bernama Masrat dan Masrut. *Raje Mena* ini adalah raja ikan yang memerintah ikan-ikan kecil

5. Nama Informan : Marwoto
Waktu : Rabu, 8 Oktober 2014
Tempat : Dusun Pesisir Utara Desa Kilensari

Berdasarkan penuturan Bapak Marwoto, saat ini dapat dikatakan bahwa tidak semua masyarakat Desa Kilensari percaya sepenuhnya terhadap pelaksanaan ritual "Gitek". Hal ini dapat dilihat dari beberapa pendapat masyarakat yang pro dan kontra. Mereka yang mendukung pada umumnya percaya bahwa laut di Desa Kilensari dijaga oleh Nabi Khidir dan *Raje Mena*. Dengan cara ini, para nelayan berharap akan mendapatkan hasil yang lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Hal ini berkaitan dengan keyakinan masyarakat bahwa setelah melaksanakan ritual "Gitek", maka perolehan ikan akan meningkat. Sedang yang tidak mendukung menganggap bahwa Nabi Khidir dan *Raje Mena* tidak patut diyakini keberadaannya. Sebagai bukti bahwa meskipun telah dilaksanakan ritual "Gitek", masih ada korban yang tenggelam dilaut. Hal ini menunjukkan bahwa rejeki serta maut itu kehendak Allah SWT.

6. Nama : Moh. Ersad
Waktu : Rabu, 8 Oktober 2014
Tempat : Dusun Pesisir Utara Desa Kilensari

Wawancara dengan Bapak Moh. Ersad mengungkapkan bahwa saat ini pembuatan "Gitek" sudah dapat dikerjakan oleh semua orang. Tidak lagi berdasarkan kriteria dan ritual puasa untuk membuat "Gitek", hanya dibutuhkan orang yang memiliki tanggung jawab saja yang dapat membuat "Gitek". Tidak perlu mencari hari baik juga dalam pembuatannya.

7. Nama : Hj. Qomariah
Waktu : Sabtu, 11 Oktober 2014
Tempat : Dusun Pesisir Tengah Desa Kilensari

Ibu Hj. Qomariah dalam wawancaranya menuturkan bahwa sesajen yang akan dilarungkan ke laut juga berisi seluruh hasil bumi yang ada didaratan seperti padi, jagung, ubi-ubian dan berbagai jenis buah dan kacang-kacangan. Menurut Ibu Hj. Qomariah pemberian hasil bumi ini bermaksud memberi makan kepada penguasa laut agar mereka dengan rela memberikan limpahan ikan yang hanyak pada para nelayan. Sampai sekarang sesejen seperti itu masih tetap diberikan.

Selain hasil bumi sesajen lain yang juga ikut dilarungkan adalah segala macam peralatan dapur untuk kepentingan masak yang sebagian besar terbuat dari bahan gerabah seperti tempayan, dandang, dan lain sebagainya. Seperangkat alat dapur ini merupakan salah satu syarat yang tidak boleh tertinggal. Bahkan saat ini sudah ada tambahan peralatan tani dan peralatan kuli bangunan. Makna dari penyertaan peralatan dapur tersebut adalah agar mendapat limpahan rejeki. Sehingga masyarakat nelayan dapat memasak untuk kebutuhan sehari-hari. Sedangkan penyertaan peralatan tani dan peralatan bangunan maknanya berharap agar tidak hanya kehidupan nelayan saja yang menjadi makmur tetapi kehidupan para petani dan buruh bangunan juga dilimpahkan rejeki.

8. Nama : Masrul
Waktu : Rabu, 8 Oktober 2014
Tempat : Dusun Pesisir Tengah Desa Kilensari

Bapak Masrul salah satu pemilik kapal mengatakan bahwa sekitar tahun 1972 pelaksanaan upacara “Gitek” diadakan pada malam Jumat manis Bulan Rasol dalam perhitungan kalender Jawa dan bertepatan pada bulan purnama. Bagi masyarakat nelayan di Desa Kilensari bulan Rasol adalah bulan baik, sedangkan bulan Syura, Sapar dan Maulud adalah bulan yang naas untuk kepentingan hajatan. Dan malam Jumat manis merupakan malam yang sakral bagi Masyarakat Kilensari. Tahun 2009 tradisi “Gitek” tidak diadakan karena bertepatan dengan pemilihan kepala desa Kilensari. Sekarang tradisi “Gitek” tidak harus

dilaksanakan pada bulan Rasol. Biasanya dilaksanakan pada musim-musim paceklik atau waktu bulan Suro dan Sapar.

9. Nama : H. Supriyono SH, M.Hum
Waktu : Selasa, 7 Oktober 2014
Tempat : Dusun Pesisir Tengah Desa Kilensari

Menurut Bapak H. Supriyono SH, M.Hum pelarungan "Gitek" ke tengah laut menandai berakhirnya kegiatan inti dari upacara "Gitek" di Desa kilensari. Dan pada malam harinya biasanya diadakan pentas kesenian untuk menghibur masyarakat nelayan. Pentas kesenian bertujuan untuk menghibur masyarakat nelayan adalah kesenian wayang topeng Madura. Namun sekitar tahun 1995 hiburan dengan kesenian wayang tidak diminati lagi sehingga diganti oleh hiburan musik dangdut. Pada saat acara hiburan ini biasanya banyak pemuda yang minum-minuman keras jadi kadang menimbulkan perkelahian.

10. Nama : H. Nawawi
Waktu : Selasa, 7 Oktober 2014
Tempat : Dusun Somangkaan Desa Kilensari

Menurut H. Nawawi upaya-upaya lain yang dilakukan oleh panitia tradisi "Gitek" untuk tetap melestarikan tradisi Gitek adalah dengan mengundang Bupati, aparat kepolisian dan tokoh-tokoh masyarakat pada saat acara pelarungan sesaji. Tujuannya agar tradisi "Gitek" dapat menjadi perhatian pemerintah kabupaten Situbondo sebagai salah satu aset wisata daerah. Selain itu, setelah acara inti yaitu pelarungan sesaji, panitia mengadakan hiburan musik dangdut. Hal ini merupakan salah satu upaya masyarakat untuk dapat menarik masyarakat luar daerah Desa Kilensari agar menyaksikan acara tradisi "Gitek". Agar masyarakat luar daerah Desa Kilensari mengetahui waktu pelaksanaan tradisi "Gitek" ini maka panitia mengumumkannya lewat siaran radio dan dengan mengumumkannya melalui media cetak.

B. Narasumber dari Desa Puger Wetan Kecamatan Puger

1. Nama Informan : Anwar
Waktu : Selasa, 8 November 2014
Tempat : Desa Puger Kecamatan Puger

Menurut Bapak Anwar, masyarakat Puger yang mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan, memiliki kepribadian tegas, namun ada pula dari mereka yang berwatak kasar, mudah tersinggung, bahkan menjadi orang yang arogan. Walaupun tidak menutup kemungkinan dari mereka ada yang berwatak lembut serta penyabar. Kepribadian masyarakat Puger yang terkenal keras disebabkan karena seringnya mereka berhadapan dengan alam.

2. Nama Informan : Totok
Waktu : Selasa, 8 November 2014
Tempat : Desa Puger Kecamatan Puger

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Totok ada perbedaan yang mencolok antara juragan atau pemilik kapal dengan nelayan atau pekerja. Ciri mencolok seorang juragan atau pemilik kapal, yaitu mempunyai harta yang banyak, tanah atau tambak yang luas, rumah mewah, kendaraan pribadi, perahu dan umumnya mereka telah menunaikan ibadah haji. Ciri dari pekerja adalah mereka hidup pas-pasan, rumah sederhana, tidak mempunyai harta yang lebih dan pada umumnya mereka terikat pada hutang. Para pekerja sangat menghormati dan segan pada juragan sehingga mereka mau diperintah untuk mengerjakan sesuatu di luar pekerjaan biasanya. Hal ini menunjukkan bahwa status sosial juragan lebih tinggi dari pada pandega dan lecenan. Meskipun demikian tempat tinggal mereka tidak mengelompok, artinya juragan dan pekerja membaaur dalam satu lingkungan. Sedangkan untuk pegawai negeri, pejabat pemerintahan desa, diposisikan masyarakat pada kategori tokoh masyarakat.

3. Nama Informan : Eko Budiarto
Waktu : Rabu, 12 November 2014
Tempat : Desa Puger Kecamatan Puger

Hasil wawancara dengan Bapak Eko Budiarto mengatakan bahwa masyarakat Puger terdiri dari tiga etnis yaitu, Jawa, Madura dan Mandar. Etnis

Mandar adalah orang-orang yang berasal dari Sulawesi. Etnis Mandar ini merupakan etnis mayoritas yang mendiami wilayah Puger. Menurut cerita, orang-orang Mandar dahulu sangat senang mengadakan pelayaran dalam jarak jauh untuk menangkap ikan. Suatu ketika, para nelayan Mandar ini melaut ke arah selatan Jawa dan terdampar di daerah Puger. Mereka kemudian menetap dan membentuk pemukiman nelayan. Dalam waktu yang cukup lama, akhirnya mayoritas dari mereka melakukan perkawinan dengan masyarakat setempat. Hasil keturunan mereka hingga sekarang oleh masyarakat setempat dinamakan sebagai komunitas orang Mandar.

Secara historis, sangat sulit untuk mengetahui kapan pertama kali orang Mandar datang ke wilayah Kecamatan Puger. Lebih lanjut menurut Pak Eko Budiarto, kira-kira sampai saat ini nelayan Puger merupakan etnis Mandar generasi ke delapan. "*Wong embah'e bojoku wae wes kiro-kiro 5-6 keturunan, dadi saiki kiro-kiro wes dadi 8 keturunan*". Bukti kultural untuk membuktikan keberadaan orang Mandar di wilayah Kecamatan Puger yaitu adanya dusun Mandaran dan salah satu nama jalan desa di wilayah Puger yaitu jalan Daeng Bilak. Menurut masyarakat setempat, Daeng Bilak diperkirakan adalah nama seorang tokoh masyarakat Mandar yang pertama kali datang ke wilayah Puger.

Sejarah tentang penduduk asli Puger tidak diketahui dengan jelas sumbernya. Namun yang pasti, semua orang yang tinggal di wilayah Puger adalah pendatang yaitu orang Jawa, Madura dan Mandar. Masih menurut Pak Eko Budiarto bahwa masyarakat Puger adalah pendatang, sebab mereka semua yang datang ke Puger dengan tujuan untuk mencari kehidupan yang layak dan tentram, pada umumnya mereka senang mengadakan pelayaran.

Sedangkan tentang tradisi larung sesaji di Desa Puger, menurut Bapak Eko Budiarto deskripsi dari prosesi pelaksanaan ritual adat larung sesaji dalam selamatan desa, yaitu ritual adat larung sesaji diawali dengan acara khataman Al-Qur'an. Pada saat menjelang sore satu hari sebelum pelaksanaan, ubo sesaji ditempatkan di kantor desa selama satu malam dan dijaga oleh dukun desa. Selama ubo sesaji ditempatkan selama satu malam, di kantor desa diadakan tasyakuran dan acara tahlilan yang diikuti oleh seluruh perangkat desa dan para

undangan. Kemudian dilanjutkan dengan pagelaran wayang kulit semalam suntuk hingga keesokan harinya sampai pada pelaksanaan ritual adat larung sesaji dilaksanakan.

4. Nama Informan : Edy Hariyoko, A.Md
Waktu : Sabtu, 8 November 2014
Tempat : Desa Puger Kecamatan Puger

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Edy Hariyoko, A.Md, dikatakan bahwa ritual adat larung sesaji di daerah Puger berbeda dengan ritual adat lainnya yang ada di kabupaten Jember. Ritual adat larung sesaji bersifat sakral dan dijunjung tinggi oleh pelakunya. Hal tersebut dilakukan tidak lain sebagai bentuk loyalitas terhadap tradisi yang diwariskan kepada mereka secara turun-temurun oleh para leluhur desa setempat. Selain itu, ritual adat larung sesaji merupakan tuntutan bagi pemeluknya, akan tetapi apabila masyarakat ingin menjadikannya sebagai tontonan tidak jadi masalah selama tidak menghambat dan tidak mengganggu kelancaran pelaksanaan ritual adat tersebut.

Adapun pendanaan atau biaya ritual adat larung sesaji diperoleh dari seluruh lapisan masyarakat yang bersifat wajib maupun secara sukarela. Biaya tersebut sebagian diperoleh dari para juragan perahu, nelayan, aparat desa serta aparat kecamatan dan dari beberapa pengusaha yang ada di daerah Puger dan sekitarnya. Sumbangan yang terbesar adalah dari para juragan, aparat desa serta aparat kecamatan dan pengusaha-pengusaha berkisar Rp 50.000 – Rp 200.000. Sedangkan masyarakat biasa serta nelayan menyumbang antara Rp 5.000 – Rp 25.000.

5. Nama Informan : Suyanto
Waktu : Minggu, 9 November 2014
Tempat : Desa Puger Kecamatan Puger

Menurut Bapak Suyanto ada beberapa tahap dalam mempersiapkan upacara selamatn desa atau larung sesaji, salah satunya adalah menentukan hari pelaksanaan. "Penentuan hari pelaksanaan selamatn desa itu ditentukan dengan cara mengadakan musyawarah terbuka antara perangkat desa dengan tokoh masyarakat sekitar".

Lebih lanjut Bapak Suyanto mengatakan bahwa "Sama halnya seperti proses penentuan hari, proses penentuan tempat pelaksanaan selamatan desa tersebut dilakukan melalui kesepakatan dari hasil musyawarah antara perangkat desa dengan tokoh masyarakat. Biasanya kesepakatan itu dicapai kalau selamatan desa dari dahulu sampai sekarang masih tetap dilaksanakan di kantor desa".

Selain itu dijelaskan pula oleh Bapak Suyanto tentang kepanitiaan dalam tradisi larung sesaji, bahwa kepanitiaannya mengalami perubahan dan perkembangan. Kepanitiaan ritual adat larung sesaji yang dahulu berbeda dengan sekarang. Kalau dahulu kepanitiaannya tidak lengkap seperti sekarang, apabila sudah waktunya mengadakan ritual tersebut maka para juragan perahu, aparat desa, tokoh masyarakat, nelayan serta perwakilan dari lapisan masyarakat berkumpul untuk menentukan pelaksanaan ritual adat larung sesaji. Sedangkan kepanitiaan dalam selamatan desa yang sekarang, ditentukan oleh pihak desa melalui sistem musyawarah terbuka di kantor desa. Dari musyawarah itu pernerintah desa menunjuk tokoh-tokoh masyarakat yang sudah berpengalaman dalam menangani selamatan desa.

Mengenai sesaji Bapak Suyanto menjelaskan bahwa salah satu sesaji yang saat ini sudah tidak lagi digunakan salah satunya adalah *dhamar kambing*. Sesaji ini berupa lampu bersumbu benang dan menggunakan bahan bakar minyak kelapa. Maknanya adalah untuk membersihkan rohani manusia dengan tujuan untuk memohon agar memiliki hati yang bersih dan perilaku yang baik. Namun perlengkapan larung sesaji jenis ini sudah lama tidak digunakan lagi, sejak tahun 1998. Menurut Bapak Suyanto, setelah juru kunci *dhamar kambing* ini meninggal dunia, sampai saat ini masih belum ada yang pantas menggantikannya.

Dalam pelaksanaan ritual adat larung sesaji atau selamatan Desa Puger Kecamatan Puger Kabupaten Jember hampir tidak ada perubahan yang mencolok. Perubahan yang ada misalnya bahan-bahan yang awalnya sering dipakai untuk ubo sesaji namun untuk saat ini sangat sulit dicari, maka diganti dengan bahan yang sejenis. Contohnya ubo sesaji *badhek tape* dipilih sebagai pengganti tuak.

Dalam penjelasan lain dari Bapak Suyanto tentang penggunaan istilah larung sesaji belakangan nama larung sesaji itupun menimbulkan kontradiksi dari ulama daerah Puger seperti kyai, santri, ustad dan semua masyarakat di daerah Puger Wetan. Mereka menganggap nama tersebut menyimpang dari agama Islam dan berbau syirik. Setelah seluruh masyarakat Puger melakukan musyawarah maka nama larung sesaji itupun diganti dengan nama selamatan desa. Istilah larung sesaji berubah nama menjadi selamatan desa dimulai sejak tahun 2000. Namun dalam pelaksanaannya masyarakat Puger masih tetap menggunakan istilah larung sesaji, karena nama tersebut lebih familiar dibandingkan dengan nama selamatan desa di hati masyarakat Desa Puger.

Tradisi ritual adat larung sesaji dalam setiap tahunnya dikunjungi oleh para pengunjung yang ingin mengikuti langsung acara tersebut. Menurut Bapak Suyanto, setiap tahun kegiatan selamatan desa ini hampir tidak pernah sepi. Sejak dulu sampai sekarang para pengunjung banyak yang antusias untuk mengikuti acara ini. Kalau dilihat dari kapasitas lapangan Puger itu kira-kira berjumlah \pm 5000 orang. Tapi kalau perkiraan saya jumlah pengunjung bisa lebih dari 5000 orang. Bahkan tiap tahunnya, jumlah pengunjung untuk mengikuti tradisi ritual adat larung sesaji bertambah terus. Terlebih saat bapak Bupati hadir pada tahun 2007, kegiatan ritual larung sesaji sangat ramai, kira-kira dihadiri oleh 7000 pengunjung.

Ditambahkan oleh Bapak Suyanto, "seluruh pendapatan dari hasil kegiatan larung sesaji ini jelas masuk dalam anggaran keuangan desa. Kalau dimasukkan dalam pendapatan pemerintah daerah nanti pihak pemerintah daerah tambah kaya, hasilnya kami simpan sendiri. Nanti kalau ada pihak atau masyarakat kami yang memerlukan bisa dibantu dengan uang tersebut".

6. Nama Informan : Joyo Selamat
Waktu : Senin, 10 November 2014
Tempat : Desa Puger Kecamatan Puger

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Joyo Selamat selaku salah satu sesepuh Desa Puger, latar belakang ritual adat petik laut atau larung sesaji dalam masyarakat nelayan Puger dapat dilihat dari cerita rakyat yang secara turun

temurun diyakini kebenarannya. Menurut cerita, pada tahun 1880-1930 Pramoedjojo berkuasa di wilayah Puger sebagai kepala desa. Selama masa jabatan beliau pada tahun 1911 daerah Puger terserang wabah *pagebluk*. Mbah Marsup mengatakan wabah *pagebluk* tersebut dikenal dengan istilah “*isuk loro sore mati, sore loro isuk mati*”. Artinya pagi sakit sore mati, sore sakit pagi mati. Selain wabah *pagebluk* yang berbentuk penyakit, menurut Pak Yoyok juga terjadi merosotnya rejeki karena tidak adanya ikan yang diperoleh dan banyaknya korban yang tenggelam pada saat mencari ikan di laut. Hal ini disebabkan karena ratu pantai selatan sedang mempunyai hajat. Bersamaan dengan keadaan desa yang demikian di sebelah selatan pantai laut Puger terdapat sorak-sorai manusia dan bunyi gamelan yang ditabuh. Peristiwa ini dipercaya oleh masyarakat Puger sebagai pertanda bahwa Nyai Roro kidul sedang mempunyai hajat. Dalam hajat tersebut Nyai Roro kidul memerlukan bantuan warga desa laki-laki maupun perempuan. Mereka percaya bahwa orang-orang yang menjadi korban di tengah adalah mereka yang dimintai bantuan. Sedangkan tidak adanya ikan menandakan bahwa Nyai Roro kidul melarang manusia untuk melaut karena sedang ada hajat di laut selatan.

Dengan keadaan desa yang demikian, kepala desa Puger yaitu Pramoedjojo mempunyai inisiatif mencari sebab dari musibah yang menimpa warganya. Pramoedjojo kemudian melakukan semedi di Pantai Puger tepatnya di Plawangan yaitu dibawah pohon kesambih dengan di temani sesepuh desa yaitu Buyut Jiyem dan Buyut Jirin. Setelah lama bersemedi kemudian mereka mendapatkan petunjuk. Untuk menyelamatkan warga desa dari wabah *pagebluk*, mereka harus mengadakan selamatan bersih desa. Bersih desa dilakukan dengan cara melarungkan sesaji ke laut. Karena mereka percaya laut telah memberi mereka rejeki namun juga musibah yang terjadi juga datangnya dari laut.

Petunjuk yang diterima oleh Pramoedjojo lengkap dengan piranti sesaji yang harus dilarungkan. Setelah menerima petunjuk tersebut, Pramoedjojo kembali ke desa kemudian mengumpulkan semua perangkat desa. Akhirnya masyarakat Puger sepakat untuk melaksanakan tradisi petik laut atau larung sesaji. Setelah Pramoedjojo dengan rakyatnya melaksanakan tradisi petik laut dengan

cara melarungkan sesaji ke laut, maka kondisi Desa Puger berangsur-angsur normal kembali bahkan lebih baik dari sebelumnya.

Dari peristiwa ini kemudian segenap warga Desa Puger khususnya Desa Puger secara rutin setiap tahun melaksanakan selamatan bersih desa. Sehingga ritual tersebut menjadi sebuah tradisi tahunan. Menurut Bapak Joyo Selamat “nama ritual adat larung sesaji atau petik laut dulunya bernama sedekah pancer. Agar masyarakat lebih mudah mengingatnya maka berubah menjadi petik laut. Namun nama petik laut menjadi kontradiksi bagi masyarakat petani dan masyarakat nelayan. Karena selain didiami oleh nelayan, di wilayah Puger juga banyak didiami masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Bagi masyarakat petani nama petik laut berarti hanya di khususkan bagi masyarakat nelayan saja. Kemudian oleh perangkat desa diganti dengan nama larung sesaji. Hal itu dikarenakan pula oleh pemerintah setempat tradisi tahunan tersebut akan dikemas sebagai salah satu aset wisata Kabupaten Jember.

Lebih lanjut Bapak Joyo Selamat mengatakan bahwa “pelaksanaan acara ritual adat larung sesaji atau selamatan bersih desa pada awalnya tidak diketahui tepat pada bulan apa terjadinya wabah pagebluk sehingga dilaksanakan bersih desa tersebut. Dalam perkembangannya kemudian tradisi tersebut dilaksanakan pada bulan Sura (Muharram), diantara tanggal 14, 15 atau 16 (purnama raya). Karena menurut kalender Jawa merupakan bulan pertama diawal tahun sehingga upacara tersebut digunakan sebagai sarana mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkah dan karunia-Nya berupa panen ikan dan keselamatan. Dan bulan Suro dianggap bulan yang baik untuk mensucikan diri jasmani dan rohani.

Ritual adat larung sesaji pertama kali dilaksanakan pada tahun 1911 sebagai inisiatif Kepala Desa Puger yaitu Pramoedjojo untuk menyelamatkan warga desanya dari wabah pagebluk. Selain wabah pagebluk pada saat itu juga terjadi penurunan hasil tangkapan ikan para nelayan dan banyaknya korban jiwa para nelayan saat pergi berlayar ke laut. Adapun prosesi dari pelaksanaan upacara bersih desa pada awalnya hanya bersifat sangat sederhana, yaitu segala jenis sesaji dikumpulkan di kantor desa kemudian diberi do'a atau *jopo montro*. Menurut

Bapak Joyo Selamat, pada mulanya sesaji-sesaji dari ritual bersih desa hanya di tempatkan pada tempat-tempat tertentu di sekitar desa yang dianggap keramat saja. Jadi ritual selamatan desa pada mulanya dilaksanakan dengan cara segala jenis ubo sesaji dipersiapkan oleh masing-masing warga dengan dana dari warga sendiri. Kemudian ubo sesaji yang telah dipersiapkan dikumpulkan di kantor desa untuk dibacakan doa (*jopo montro*) secara bersama-sama oleh dukun desa sebelum ubo sesaji itu diletakkan pada tempat-tempat tertentu di wilayah desa yang dianggap paling keramat.

Pelaksanaan selamatan desa di Desa Puger dari tahun ke tahun semakin tampak perubahannya. Jika awalnya selamatan desa dilaksanakan secara sederhana, lain halnya dengan pelaksanaan selamatan desa pada masa orde lama. Pada masa orde lama pelaksanaan selamatan desa terdapat hiburan bagi masyarakat sekitar. Hiburan diadakan oleh koordinator perangkat desa dari swadaya para warga. Hiburan ini dilaksanakan biasanya pada sebelum hari pelaksanaan, pada saat pelaksanaan, sampai selesainya selamatan desa.

Adapun jenis hiburan yang diadakan pada saat pelaksanaan selamatan desa pada masa orde lama yaitu wayang kulit, tandhak, terbang jidor, reog dan jaran kencak. Awal mulanya jenis kesenian yang khas diadakan masyarakat Puger yaitu tandhak, wayang kulit dan terbang jidor. Untuk reog dan jaran kencak hanyalah sebagai pelengkap hiburan saja. Jika dana swadaya dari masyarakat mencukupi, maka sisa dana dapat dibuat untuk mengadakan hiburan reog atau jaran kencak.

Lebih lanjut dikatakan oleh Bapak Joyo Selamat, pada awal munculnya selamatan bersih desa, masyarakat mempercayai dan meyakini bahwa dengan dilaksanakannya bersih desa mereka akan terhindar dari wabah *pagebluk*. Selamatan desa di wilayah Puger pertama kali diadakan oleh seorang kepala desa yang bernama Pramoedjojo pada tahun 1911. Kemudian kepercayaan tersebut bertambah kuat setelah mereka tahu dan merasakan bahwa penghasilan serta keselamatan mereka terjamin apabila setiap setahun sekali diadakan selamatan bersih desa dengan cara melarungkan sesaji ke laut. Setelah dilaksanakan ritual adat larung sesaji penghasilan semakin bertambah dan dalam berlayar tidak merasa takut diganggu makhluk halus yang menjaga laut.

Dalam perkembangannya sekarang dapat dikatakan bahwa tidak semua masyarakat Puger percaya sepenuhnya terhadap pelaksanaan ritual adat larung sesaji. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pendapat masyarakat yang pro dan kontra, artinya ada yang mendukung dan ada pula yang tidak setuju atau menolaknya. Mereka yang mendukung pada umumnya percaya bahwa ada sosok yang patut dihormati yang menjaga dan menguasai laut selatan yaitu Nyai Roro Kidul. Sedangkan yang tidak mendukung menganggap bahwa Nyai Roro Kidul merupakan sebangsa jin atau setan dan tidak patut diyakini keberadaannya, apalagi sampai harus dihormati dengan memberikan persembahan berupa sesaji. Sebagai bukti bahwa meskipun telah dilaksanakan ritual adat larung sesaji, masih ada korban yang tenggelam di laut selatan. Hal ini menunjukkan bahwa rejeki serta maut adalah kehendak Allah SWT bukan karena kehendak Nyai Roro Kidul.

7. Nama Informan : Ngaturan
Waktu : Selasa, 11 November 2014
Tempat : Desa Puger Kecamatan Puger

Menurut Bapak Ngaturan dalam wawancaranya mengatakan bahwa kepercayaan dan keyakinan masyarakat terhadap pelaksanaan ritual adat larung sesaji mulai menurun. Adapun perbedaan yang nampak antara masa lalu dan masa sekarang menurut Bapak Ngaturan adalah "pada masa pertama kali munculnya hingga kondisi masyarakat belum terpengaruh oleh modernisasi dan belum begitu mengerti tentang ajaran agama, kesadaran masyarakat sangat tinggi. Artinya mereka yang mampu atau yang kurang mampu berusaha semaksimal mungkin membuat sesaji seadanya untuk dikumpulkan di balai desa. Lama-kelamaan kesadaran tersebut menurun seiring menurunnya kepercayaan masyarakat serta adanya campur tangan pemerintah dalam pelaksanaannya, maka dapat dikatakan bahwa mereka yang masih mempunyai kesadaran tinggi adalah mereka yang masih kuat kepercayaannya terhadap pelaksanaan ritual adat larung sesaji".

Selain itu menurut Bapak Ngaturan, pada masa orde baru tepatnya pada tahun 1994, pelaksanaan ritual adat larung sesaji telah masuk menjadi aset wisata Kabupaten Jember. Pada masa ini prosesi pelaksanaannya juga terdapat perubahan pada orang yang memerankan sebagai Gusti Kanjeng Pangeran dan Gusti Ayu.

Dulu diperankan oleh bapak Bupati Jember beserta ibu, tetapi sekarang diperankan oleh bapak Camat Puger beserta ibu. Selain itu pada masa orde baru sehari sebelum pelaksanaan ritual adat larung sesaji terdapat pula acara siraman pusaka Nyi Satomi, yaitu berupa meriam kuno peninggalan Belanda. Acara siraman benda pusaka ini dipimpin oleh sesepuh atau dukun desa. Namun sekarang acara tersebut tidak lagi dilaksanakan.

Sejak awal diadakannya tradisi larung sesaji di wilayah Kecamatan Puger, selalu dilaksanakan bersama-sama antara dua desa yang ada di wilayah tersebut yaitu Desa Puger Wetan dan Puger Kulon. Namun sejak adanya konflik di masyarakat antara kedua desa tersebut yang membuat terpecahnya masyarakat Puger menjadi dua aliran agama Islam yaitu suni dan syi'ah membuat mereka juga memutuskan untuk melaksanakan tradisi larung sesaji sendiri-sendiri di wilayahnya masing-masing. Sehingga tahun 2013 adalah tahun terakhir mereka melakukan tradisi larung sesaji bersama-sama. Dan tahun 2014 menjadi tahun pertama mereka melakukan tradisi larung sesaji secara terpisah, yang dimulai dari Desa Puger Wetan, dan selang beberapa hari kemudian Desa Puger Kulon menyusul turut bergantian melaksanakan tradisi larung sesaji juga.

8. Nama Informan : Yoyok Eko Sugiarto
Waktu : Selasa, 11 November 2014
Tempat : Desa Puger Kecamatan Puger

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Yoyok belakangan ini, nama larung sesaji itupun menuai kontradiksi dari ulama daerah dan komunitas santri di Desa Puger. Mereka menganggap nama tersebut menyimpang dari agama Islam dan berbau syirik. Setelah seluruh masyarakat Puger melakukan musyawarah maka nama larung sesaji diganti dengan nama selamatan desa. Istilah larung sesaji berubah menjadi nama selamatan desa dimulai sejak tahun 2000. Namun dalam pelaksanaannya masyarakat Puger masih tetap menggunakan istilah larung sesaji dan petik laut. Hal ini dikarenakan nama tersebut lebih familiar dibandingkan dengan nama selamatan desa. Ada hal yang berbeda pada tradisi larung sesaji atau petik laut di tahun 2014. Pada tahun sebelumnya tradisi larung sesaji atau petik laut dilaksanakan bersamaan oleh dua desa yaitu Desa Puger Kulon dan Puger Wetan

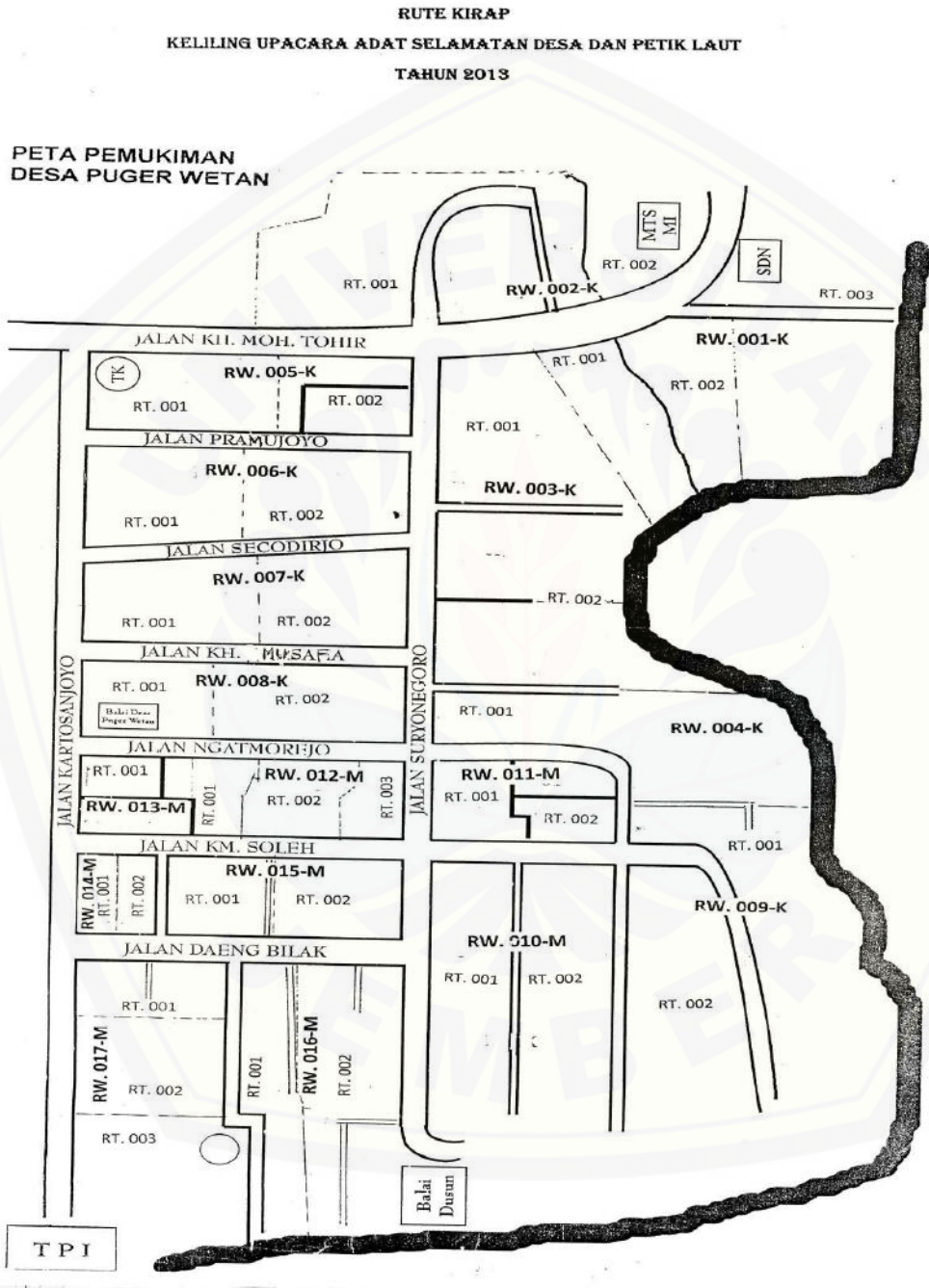
dengan berpusat di kantor Kecamatan Puger dan alun-alun Puger. Namun di tahun 2014 acara larung sesaji atau petik laut dilaksanakan terpisah di dua tempat dengan hari yang berbeda pula. Hal ini dikarenakan tahun sebelumnya telah terjadi konflik antar dua desa, sehingga proses pelaksanaan tradisi larung sesaji atau petik laut dilaksanakan sendiri-sendiri.

Ada perbedaan pendanaan antara tahun 2000-2008, yaitu pada tahun 2000 pendanaan untuk pelaksanaan ritual adat larung sesaji selain dari lapisan masyarakat juga ada keterlibatan dari pihak pemerintah dan dinas pariwisata. Sedangkan pada tahun 2008 seluruh pendanaan murni dari para juragan perahu, nelayan, aparat desa serta aparat kecamatan dan dari beberapa pengusaha yang ada di daerah Puger dan sekitarnya, serta tidak ada sumbangan dari pihak pemerintah sedikitpun. Jadi pada pelaksanaan ritual adat larung sesaji pada tahun 2008, biaya murni diperoleh dari masyarakat, aparat desa, aparat kecamatan, para nelayan serta beberapa sumbangan dari pengusaha-pengusaha yang ada di daerah Puger. Pelaksanaan ritual adat larung sesaji pada tahun 2008 juga tidak mendatangkan bapak Bupati dikarenakan pada saat itu keadaan Desa Puger mengalami paceklik sehingga larung sesajipun dilaksanakan secara sederhana. Selain karena bapak Bupati menghadiri acara lain pada waktu pelaksanaan ritual adat larung sesaji tahun 2008, kami memang sengaja tidak mengundangnya dikarenakan kondisi paceklik.

9. Nama Informan : H. Dahlan
Waktu : Rabu, 12 November 2014
Tempat : Desa Puger Kecamatan Puger

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak H. Dahlan, saat ini pelaksanaan ritual adat larung sesaji mengalami perkembangan yang lebih maju. Larung sesaji dalam selamatan desa di Desa Puger telah dipengaruhi oleh faktor-faktor agama khususnya bagi ulama Islam sehingga terdapat perubahan-perubahan dalam hal prosesinya.

LAMPIRAN G



Sumber: Proposal Selamatan Desa dan Sedekah Pancer (Petik Laut)

Desa Puger tahun 2014

LAMPIRAN H

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331- 334988, 330738 Faks: 0331-332475
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 6806/UN25.1.5/LT/2014
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

08 OCT 2014

Yth. Kepala Desa Kilensari
Situbondo

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Ilham Fajar Diansyah
NIM : 090210302029
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Bermaksud mengadakan penelitian tentang "Perbandingan Tradisi Petik Laut Pantai Panarukan Situbondo dan Pantai Puger Jember" di Desa yang Saudara pimpin selama bulan Oktober – Desember tahun 2014.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

Dekan
Dekan I
Sukirman, M.Pd
NIP. 196401231995121001

Lanjutan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121

Telepon: 0331- 334988, 330738 Faks: 0331-332475

Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 6806 /UN25.1.5/LT/2014
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

08 OCT 2014

Yth. Kepala Desa Puger Wetan
Jember

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Ilham Fajar Diansyah
NIM : 090210302029
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Bermaksud mengadakan penelitian tentang “Perbandingan Tradisi Petik Laut Pantai Panarukan Situbondo dan Pantai Puger Jember” di Desa yang Saudara pimpin selama bulan Oktober – Desember tahun 2014.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.



06401231995121001

Lanjutan



PEMERINTAH KABUPATEN SITUBONDO

KECAMATAN PANARUKAN

KANTOR DESA KILENSARI

JL. RAYA PANARUKAN NO. 7

SURAT KETERANGAN

Nomer:

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Erfan Riskafanda
Jabatan : Kepala Desa
Unit kerja : Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/Nim : ILHAM FAJAR DIANSYAH/090210302029
Fakultas : FKIP Pendidikan Sejarah
Alamat : Jln. Sucipto, RT 03 RW 01 Dawuhan Krajan

Bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian tentang Perbandingan Dinamika Tradisi Petik laut pantai Panarukan Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dengan Pantai Puger Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 1875-2014, dari tanggal 6 September-29 Oktober 2015 di desa Puger Wetan kecamatan Puger Kabupaten Jember.

Demikian Surat Keterangan kami buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Situbondo, 4 - 11 -2015

Kepala Desa Kilensari


Erfan Riskafanda

Lanjutan



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER

KECAMATAN PUGER

KEPALA DESA PUGER WETAN

JL. NGATMOREJO NO. 6 Tlp. ()

SURAT KETERANGAN

Nomer: 479/348/31.07.08.2012/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Edy Hariyoko, A.Md
Jabatan : Kepala Desa
Unit kerja : Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : ILHAM FAJAR DIANSYAH
NIM : 090210302029
Alamat : Jln. Mastrib, Baturaden No.04

Bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian tentang Perbandingan Dinamika Tradisi Petik laut pantai Panarukan Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dengan Pantai Puger Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 1875-2014, dari tanggal 6 Oktober-23 November 2014 di desa Puger Wetan kecamatan Puger Kabupaten Jember.

Demikian Surat Keterangan kami buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Jember, 27-10-2014
Kepala Desa Puger Wetan
Edy Hariyoko, A.Md

LAMPIRAN I

DOKUMENTASI PENELITIAN TRADISI PETIK LAUT DI DESA PUGER
KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER



Gambar 1. Panitia petik laut Desa Puger
(Koleksi Foto: ilham)



Gambar 2. Bapak dan Ibu Kepala Desa Puger beserta jajaran panitia petik laut
(koleksi foto: ilham)



**Gambar 3. Prosesi upacara petik laut di kantor Desa Puger sebelum di arak
(Koleksi Foto: Ilham)**



**Gambar 4. Sesaji yang akan di larungkan
(Koleksi Foto: Ilham)**



Gambar 5. Perlengkapan sesaji di letakkan di perahu kecil yang siap di larungkan
(Koleksi Foto: Ilham)



Gambar 6. Pembacaan doa sesaji sebelum di arak
(Koleksi Foto: Ilham)



**Gambar 7. Sesaji siap di arak keliling desa menuju Plawangan
(Koleksi Foto: Ilham)**



**Gambar 8. Miniatur Rumah (Jolen) berisi sesaji makanan
(Koleksi Foto: Ilham)**



Gambar 9. Arak arakan diberangkatkan dengan dipimpin oleh Kepala Desa Puger yang diikuti berbagai macam kesenian (Koleksi Foto: Ilham)



Gambar 10. Marchingband peserta yang mengiringi arak-arakaan petik laut (Koleksi Foto: Ilham)



**Gambar 11. Kesenian Reog ikut serta dalam arak-arakan petik laut
(Koleksi Foto: Ilham)**



**Gambar 12. Kesenian Jaran Kencak ikut meramaikan arak-arakan petik laut
(Koleksi Foto: Ilham)**



**Gambar 13. Para peserta dan panitia tradisi petik laut
(Koleksi Foto: Ilham)**



**Gambar 14. Sesaji diangkat ke perahu di Plawangan
(Koleksi Foto: Ilham)**



**Gambar 15. Panitia mempersiapkan sesaji untuk dilarungkan ke tengah laut
(Koleksi Foto: Ilham)**



**Gambar 16. Sesaji di turunkan dari perahu dan dilarungkan
(Koleksi Foto: Ilham)**



**Gambar 17. Sesaji dilarungkan ke tengah laut
(Koleksi Foto: Ilham)**



**Gambar 18. Foto bersama Kepala Desa Puger dan panitia petik laut
(Koleksi Foto: Ilham)**

**DOKUMENTASI PENELITIAN PETIK LAUT DESA KILENSARI
KECAMATAN PANARUKAN KABUPATEN SITUBONDO**



**Gambar 1. Perahu dihias berjejer membentang di pinggir Pantai Panarukan
(Koleksi Foto: Ilham)**



**Gambar 2. Perahu yang telah dihias siap mengiringi sesaji ke tengah laut
(Koleksi Foto: Ilham)**



**Gambar 3. Perahu yang telah dihias siap mengiringi sesaji ke tengah laut
(Koleksi Foto: Ilham)**



**Gambar 4. Pasar malam atau Taman Hiburan Rakyat (THR) di pinggir pantai
Panarukan sebagai hiburan masyarakat jelang petik laut
(Koleksi Foto:Ilham)**



Gambar 5. Berbagai macam sesaji yang akan dilarungkan
(Koleksi Foto: Ilham)



Gambar 6. Sesaji berupa kepala sapi jantan hitam yang dihias bunga melati
(Koleksi Foto: Ilham)



Gambar 7. Berbagai macam sesaji yang siap dilarungkan
(Koleksi Foto: Ilham)



Gambar 8. Sesaji berupa kepala sapi jantan berwarna hitam
(Koleksi Foto: Ilham)



Gambar 9. Penari gandrung yang mengiringi datangnya sesajen menuju TPI
(Koleksi Foto: Ilham)



Gambar 10. Hiburan Penari gandrung yang sedang menari
(Koleksi Foto: Ilham)



**Gambar 11. Alat musik gamelan yang mengiringi penari gamelan
(Koleksi Foto: Ilham)**



**Gambar 12. Sampan buatan/Gitek terbuat dari pelepah pohon pisang yang siap
dilarungkan ke tengah laut
(Koleksi Foto: Ilham)**



**Gambar 13. Gitek yang sudah siap dan berisi berbagai macam sesaji yang siap dilarungkan ke tengah laut
(Koleksi Foto: Ilham)**



**Gambar 14. Gitek dilarungkan ke tengah laut dan diiringi oleh perahu nelayan lainnya
(Koleksi Foto: Ilham)**



Gambar 15. Perahu mengiringi gitek yang membawa sesaji ke tengah laut
(Koleksi Foto: Ilham)



Gambar 16. Perahu nelayan menuju ke tengah laut untuk mengantar sesajen
(Koleksi Foto: Ilham)